METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA TENTANG KEPRIBADIAN REMAJA MUSLIM DI JORONG SUNGAI ROTAN KENAGARIAN BATU TABA

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata 1
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
(S.Pd)

Oleh:

EVA YANTI
NIM. 2113.044

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
1438 H / 2017 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA TENTANG KEPRIBADIAN REMAJA MUSLIM DI JORONG SUNGAI ROTAN KENAGARIAN BATU TABA"**, yang disusun oleh **EVA YANTI, NIM. 2113.044** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke Sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 28 Juli 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Yanti Elvita, S.Ag, M.Pd	**Januar, M.Pd**
NIP. 19710412 200212 2 002	**NIP. 19780110 200901 1 011**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul **"METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA TENTANG KEPRIBADIAN REMAJA MUSLIM DI JORONG SUNGAI ROTAN KENAGARIAN BATU TABA"**, yang disusun oleh **EVA YANTI, NIM. 2113.044** telah diuji dalam Sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, hari Rabu tanggal 30 Agustus 2017 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S.1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 04 September 2017

Tim Penguji Munaqasyah,

Ketua

Novi Hendri, M.Ag
NIP. 19710117 199803 1 001

Sekretaris

Hilma Pami Putri, M.Pd
NIP. 19860511 201503 2 003

Anggota,

Novi Hendri, M.Ag
NIP. 19710117 199803 1 001

Havati, SS, MA
NIP. 19790416 201101 2 005

Yanti Elvita, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710412 200212 2 002

Januar, M.Pd
NIP. 19780110 200901 1 011

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag
NIP. 19730510 200212 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/NIM	: **EVA YANTI/2113.044**
Tempat/Tanggal Lahir	: Batu Taba/08 Oktober 1994
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 05 September 2017

Saya yang Menyatakan,



EVA YANTI
NIM. 2113.044

MOTTO

"Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah urusan yang lain dengan sungguh-sungguh."

(Q.S Al-Insyirah 6-7)

--------o0o--------

"Think The Best, Do The Best and Be The Best"

PERSEMBAHAN



Segala puji dan syukur tidak henti-hentinya kupersembahkan kepada Allah SWT, Sang penggenggam langit dan bumi yang telah menganugerahkan kedamaian hati pada hari ini. Lantunan shalawat dan salam menjadi persembahan penuh bagi Baginda Rasulullah SAW, Sang pembangun peradaban manusia dari zaman kegelapan jahiliyah kepada zaman yang terang benderang dihiasi dengan pesatnya ilmu pengetahuan.

Hari ini... rasanya habis sudah kata-kataku. Tetes peluh yang pernah membasahi sekujur tubuh, tangis keputus asaan yang pernah mengalir di pipi, ketakutan dan kekecewaan yang pernah singgah menghampiri, kini berakhir sudah. Masa-masa sulit dan lelah perjuangan dalam menyelesaikan studi di perguruan tinggi pun rasanya terbayarkan dengan sebuah persembahan kecil ini dan gelar kesarjanaanku.

Bismillahirrahmaanirrahiim.... Dengan mengharap Ridha-Nya, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

*Kedua orang tuaku, Ayahanda **Syafrizal (Alm)** dan Ibunda **Astuti (Almh).** Terima kasih telah menjadi ayah dan ibu terbaik untukku. Terima kasih atas perjuangan dan pengorbananmu hingga aku terlahir ke dunia ini. Meski takdir begitu cepat memisahkan kita, tapi percayalah ... cinta dan kasih sayangmu akan tetap berlabuh di qalbuku.*

*Kedua orang tuaku, Mamak **Bakaruddin (Alm)** dan Etek **Darmiza**. Terima kasih telah menjadi orang tua pengganti ayah dan ibuku. Terima kasih telah membesarkanku, mendidikku, dan memenuhi kebutuhanku. Meski tidak sempurna, tapi jasamu begitu besar dalam kehidupanku. Aku sadari itu. Bahkan, sempat kuberpikir kala diamku, apalah dayaku tanpamu. Jasamu sungguh tak terbalaskan.*

*Kakakku tercinta **Zainuddin** yang telah menjadi kakak terbaik dalam hidupku. Support dan dukunganmu begitu berharga bagiku. "Jadilah bintang dimanapun dirimu berada", itulah kata-kata yang pernah kau tulis dalam secarik kertas saat ulang tahunku, yang kini menjadi motivasi dan pengobar semangat juangku. Terima kasih dadang...*

*Kakak dan adikku tersayang **(Kak Dina Islamika Fitri, A.Md, Bang Asril, Kak Tika, Uda Syafriadi, Rina Yanti** dan **Rafik Putra)**, maafkan aku yang belum bisa menjadi yang terbaik untukmu, yang terkadang begitu lemah dalam menjawab semua keluh kesahmu.*

Keluarga besarku di Jakarta ***(Mak Azizah, Ayah Fendi, Bang Nedi, Kak Nila, Bang Anton, Kak Dian, Bang Haris, Kak Dia, Kak Rani, Kak Misi, Kak Tiara, Jen, Fahmi, Trita Liana*** *dan* ***Bang Yudha)****, terima kasih atas kebahagiaan yang kurasakan waktu itu, melihat dan menyaksikan kota "Jakarta" yang disebut-sebut sebagai kota metropolitan. Heee....*

Dosen Penasehat Akademikku, Ibu ***Dra. Hj. Irna Andriati, M.Pd*** *yang telah memberikan perhatian penuh sewaktu aku sakit waktu itu. Sungguh, aku begitu terharu atas perhatian itu buk.. Padahal, aku hanyalah mahasiswa biasa yang seringkali merepotkanmu dengan berbagai masalah dan keluh kesahku. Terima kasih banyak buk...*

Kedua dosen pembimbingku, Ibu ***Yanti Elvita, S.Ag, M.Pd*** *dan Bapak* ***Januar, M.Pd*** *yang telah meluangkan waktu dan fikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan terbaik dalam menyelesaikan skripsiku ini. Bahkan, revisi berulang kali dan sifat nyinyirku yang mungkin saja membuatmu bosan. Heee... Terima kasih ibu dan bapakku...*
Aku tidak akan lupa dengan moment-moment itu.

Bapak dan Ibu Pembina serta Pengurus Formabid yang telah memberikan kesempatan beasiswa Bidikmisi untukku hingga akhirnya aku dapat menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi ini. Meskipun aku sadari, beasiswa itu rasanya tidak pantas untukku karena entah apalah prestasi yang telah kutorehkan.

Saudara sekaligus sahabatku, ***Nurhidayati*** *yang rela menyisihkan waktunya untuk menemaniku kian kemari dalam mengurus keperluan skripsi ini. Walau terkadang dirimu menjengkelkan, sering mengganggu saat otakku lagi error-errornya, sering mengajakku pergi di saat aku sedang sibuk. Hehe... tapi terima kasih banyak atas waktu dan perhatiannya iw...*

Sahabat-sahabatku tercinta ***Husni Mulyawati, Reski Esa Wahyuni, S.Pd, Zurdiana, Armanida, Helniva Wenti, Adika Sri Wahyuni, Wahyuni Ramadhani, Thesa Silvia Roza, Fitri Yanti, Khairu Annisa, Syamsuarni, Syahrur Ramli, Harbendi, Hafiz Azhari, Abrar Kurniawan, Kikip Pranata, Sabrun Jamil, Yogi Fernando, Daliusman Andrianto*** *dan* ***Jenery Rahman*** *yang telah memberikan bantuan, semangat, dan bersedia mendengarkan keluh kesahku dalam menyelesaikan skripsi ini.*

Keluargaku di madrasah Darul Qur'anil Karim, Yingo-Narathiwat, Thailand Selatan. Terima kasih ***Babo Abdurrahman, Ummi Saweeyah, Mok Cik, Kak Na, Cik Ya, Be Ya, Be E, achan-achan, ustadz ustadzah*** *dan* ***nakrien (muridku)***
yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Rekan dan sahabat senasib seperjuanganku dalam Academic Task In Thailand A'1 IAIN Bukittinggi ***(Rahayu, Adik, Rina, Dessy, Adef, Yuni, Siti, Eka*** *dan* ***Herman)****.*
Terima kasih kawan... Jangan pernah lupakan kebersamaan kita waktu itu ya...
Yang selayang pandang seperti anak terlantar di bandara KLIA 2 Malaysia...
Hehe, Miss that moments guys...

Kawan-kawanku Formabid A'13 yang telah memberikan motivasi tersendiri buatku untuk menyelesaikan studi ini seiring dengan telah berakhirnya hak beasiswaku. "Semangat guys... Kita harus diwisuda tahun ini. Keep fighting!"

Kawan-kawanku Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013, khususnya PAI B sebagai tempat bersemainya hari-hariku dalam menjalani perkuliahan dan PAI A yang telah menerimaku untuk berbaur bersama, bahkan pergi refreshing bersama serta tidak lupa adik-adikku PAI "A" 2014.

Keluarga besar LPM Al-Itqan dan HMJ PAI Periode 2015-2016 yang telah memberi ruang bagiku untuk mengenal dunia keorganisasian dan sedikit banyaknya telah mengubahku menjadi mahasiswa sejati, meskipun aku sadar tak banyak jasa yang mampu kutorehkan.

The A Team Forbid Muhammad Al-Haddad Cabang Bukittinggi yang telah mengajarkanku akan ilmu kehidupan dan ilmu syukur, yang membuatku yakin bahwa kesuksesan itu milik mereka yang mau berjuang. Maka, Insya Allah aku akan berjuang bersamamu leader-leader terbaik... Jayalah komunitasku (MSS)...

_____o0o_____

By: Eva Yanti

ABSTRAK

Eva Yanti, NIM. 2113.044 dengan judul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba"**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi 2017.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kepribadian remaja di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba yang cenderung lemah, seringkali ada yang berkata kotor dan kasar, keras, membangkang, emosional, perbuatan onar, sedikitnya remaja yang bersemangat dalam kegiatan keagamaan, dan sebagian remaja yang memiliki basic pendidikan agama namun tidak mengamalkan pengetahuan agama yang dimilikinya. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana metode pendidikan Islam yang diterapkan oleh orang tua berkenaan dengan kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba ini.

Untuk mendapatkan data penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan kualitatif. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah beberapa orang tua yang memiliki anak remaja usia 12-21 tahun di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah anak remaja dari orang tua yang menjadi informan kunci dan beberapa orang tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi dan wawancara, kemudian menyeleksi jawaban informan dan menganalisanya dengan teknik *deskriptif kualitatif.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Metode pendidikan Islam yang diterapkan orang tua di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba ini memang beragam. Bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan agama yang memadai, cara mendidiknya lebih mengarah pada keteladanan orang tua, penanaman kebiasaan sewaktu anak masih kecil sehingga sudah menjadi kesadaran, intensnya perhatian orang tua, pemberian nasehat oleh orang tua secara terus menerus, serta sesekali pemberian hukuman sebagai tahap terakhir. Sedangkan, bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan agama yang kurang memadai cenderung mendidik dengan cara menasehati dan memberikan hukuman, namun jarang diiringi dengan contoh keteladanan ataupun pembiasaan dan kurang memberikan perhatian. Bahkan, ada juga yang menyerahkan tanggung jawab pendidikan agama sepenuhnya kepada guru di sekolah. 2). Di dalam upaya pembentukan kepribadian remaja muslim ini ditemui beberapa kendala, antara lain: dari diri remaja, berupa karakter dan latar belakang pendidikan remaja. Dari keluarga, berupa karakter orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, dan keadaan ekonomi keluarga. Dari lingkungan, berupa pengaruh teman sebaya dan teknologi.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba,"** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Strata Satu (S.1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Selanjutnya, Shalawat dan Salam penulis berdo'a kepada Allah SWT agar disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang membawa manusia kepada kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Di samping itu, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, ataupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mempersembahkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda **Syafrizal (Alm)** dan Ibunda **Astuti (Almh)** serta Mamak **Bakaruddin (Alm)** dan Etek **Darmiza** yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik dengan kasih sayang yang begitu besar serta akan do'a dan nasehatnya. Begitu juga, terima kasih kepada kakak dan adik tercinta **Zainuddin, Asril, Syafriadi, Rina Yanti** dan **Rafik Putra** yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta kepada keluarga lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Dalam hal ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Rektor **Dr. Ridha Ahida, M.Hum**, Bapak **Asyari, S.Ag, M.Si** selaku Wakil Rektor I, Bapak **Novi Hendri, M.Ag** selaku Wakil Rektor II sekaligus Penguji *Munaqasyah* I dan Ibu **Dra. Hj. Nuraisyah, M.Ag** selaku Wakil Rektor III beserta jajarannya yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba pengetahuan di IAIN Bukittinggi ini.
2. Bapak **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc., M.Ag** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
3. Bapak **Fauzan, M.Ag** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
4. Ibu **Dra. Hj. Irna Andriati, M.Pd** selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi ini.
5. Ibu **Yanti Elvita, S.Ag, M.Pd** selaku Pembimbing I dan Bapak **Januar, M.Pd** selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan fikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu **Hayati, SS, MA** selaku Penguji Seminar I sekaligus Penguji *Munaqasyah* II dan Ibu **Jasmienti, SS, M.Pd** selaku Penguji Seminar II yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis demi perbaikan skripsi ini serta Ibu **Hilma Pami Putri, M.Pd** selaku Sekretaris sidang *Munaqasyah*.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.

8. Bapak dan Ibu Pembina Forum Mahasiswa Bidikmisi (Formabid) IAIN Bukittinggi yang telah memberikan kesempatan beasiswa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S.1 di IAIN Bukittinggi ini.
9. Pimpinan serta Karyawan/i Perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah memberikan pelayanan terbaik bagi penulis dalam mencari literatur-literatur terkait penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan dan sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu yang selalu memotivasi dan memberikan bantuan, baik moril maupun materiil.
11. Terima kasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dan memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pihak yang disebutkan yang telah memberikan sedikit banyaknya bantuan, baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini. Dengan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, dan bernilai ibadah disisi-Nya. *Aamiin...*

Bukittinggi, 06 September 2017

Penulis

EVA YANTI
NIM. 2113.044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xv

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 9

C. Pertanyaan Penelitian 9

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 10

E. Penjelasan Judul 10

F. Sistematika Penulisan 12

BAB II : LANDASAN TEORITIS 14

A. Pendidikan Islam 14

1. Pengertian Pendidikan Islam 14

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam 17

3. Tujuan Pendidikan Islam 21

B. Keluarga 26

1. Pengertian Keluarga 26

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan dalam Keluarga 28

3. Tanggung Jawab Keluarga terhadap Pendidikan 30

4. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga 37

C. Kepribadian 44

1. Pengertian Kepribadian 44

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian 44

3. Sendi-Sendi Kepribadian Muslim 47

D. Remaja 50

1. Pengertian Remaja 50

2. Karakteristik Remaja 51

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN 56

A. Jenis Penelitian 56

B. Lokasi Penelitian 57

C. Informan 57

D. Teknik Pengumpulan Data 58

E. Teknik Analisis Data 59

F. Teknik Keabsahan Data 59

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 61

A. Temuan Umum 61

1. Sejarah Singkat Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu

Taba 61

2. Demografi Penduduk 63

3. Keadaan Sarana Pendidikan dan Sarana Ibadah 65

B. Temuan Khusus 66

1. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba 69

a. Metode-Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga 69

b. Sendi-Sendi Kepribadian Muslim 77

2. Kendala dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Muslim 88

C. Pembahasan 94

BAB V : PENUTUP 99

A. Kesimpulan 99

B. Saran 100

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba 63

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba 63

Tabel 3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba 64

Tabel 4 : Sarana Pendidikan di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba 65

Tabel 5 : Sarana Ibadah di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba 65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ketika dilahirkan di dunia ini dalam keadaan lemah. Namun, di balik keadaannya yang lemah itu ia memiliki potensi, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Pemenuhan kebutuhan jasmani saja belum cukup jika tanpa pemenuhan kebutuhan rohani. Hal ini dikarenakan kedua potensi tersebut saling menuntut untuk dipenuhi.

Menurut Ramayulis, manusia yang sehat dalam pandangan Islam adalah manusia yang sanggup mengembangkan dan memanfaatkan seluruh potensinya secara optimal menurut garis-garis yang telah ditentukan dalam syari'at.[1] Untuk mengembangkan potensi/kemampuan dasarnya, maka manusia membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan secara optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna.[2]

Oleh karena itu, tidak heran jika anak yang masih dalam keadaan fitrah akan menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

---

[1] Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. ke-5, hlm. 173

[2] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Ed. 1, Cet. ke-5, hlm. 94

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

﴿رواه متفق عليه﴾

Artinya:

"Tidaklah anak yang dilahirkan itu melainkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka ibu bapaknyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi." (H.R Muttafaq 'Alaih)

Hadist ini menjelaskan tentang status fitrah setiap anak, bahwa statusnya bersih, suci dan Islam baik anak seorang Muslim ataupun anak orang non muslim. Kemudian orang tuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak muslim, seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi. Hadist ini juga memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lain. Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya.[3]

Anak adalah amanah Allah SWT yang diberikan kepada orang tua, untuk dididik dan dijadikan generasi penerus. Dalam hal ini tentu orang tua berkewajiban untuk menyiapkan masa depan anak-anak mereka secara baik, sehingga kelak akan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi negara dan bangsa serta agama. Oleh karena itu, agar anak-anak sebagai amanah Allah kepada orang tua tidak disia-siakan, maka di sini perlunya bagi orang tua untuk melaksanakan pendidikan bagi anaknya.

[3] Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), Ed. 1, Cet. ke-2, hlm. 236

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[4]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa di dalam proses pendidikan berhubungan erat dengan pendidik sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik anak didik. Dengan kata lain, pendidikan berupaya untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak didik, baik jasmaniah maupun rohaniah, termasuk dalam aspek individualitas, sosialitas, moralitas maupun aspek religius. Sehingga dengan pendidikan itu akan tercapai kehidupan yang harmonis, seimbang antara kebutuhan fisik material dengan kebutuhan mental spiritual dan antara duniawiyah dan ukhrawiyah.

Sebagaimana pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia, maka tanggung jawab terbesar dalam pendidikan menurut ajaran Islam adalah tanggung jawab keluarga karena keluargalah yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak.[5] Dalam keluarga terjadi transformasi nilai-nilai. Semua nilai-nilai tersebut telah ditransformasikan ke

---

[4] *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), Cet. ke-3, hlm. 60-61

[5] Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Cet. ke-1, hlm. 84

dalam diri anak oleh orang tua. Oleh karena itu, segala jenis pendidikan telah dilaksanakan dalam keluarga.

Peranan keluarga ini sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan watak, perkembangan jiwa, kepribadian dan sikap keberagamaan anak. Apabila orang tua salah mendidik maka anak pun akan mudah terbawa arus kepada hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, orang tua hendaknya saling melengkapi sehingga dapat membentuk keluarga yang utuh, harmonis dan tentunya dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anaknya.

Berbicara tentang anak, tentu tidak semata-mata anak yang selalu bersama dampingan orang tua, yaitu masa kanak-kanak. Pada masanya, anak akan memasuki masa remaja yang mempunyai rentangan usia 12-21 tahun.[6] Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Masa remaja memiliki ciri khas sebagai fase pertumbuhan yang cepat yang meliputi seluruh aspek kepribadian remaja. Selain mengalami perubahan fisik, terdapat pula perubahan psikologis yang hampir universal, seperti meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang dianut, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. Perubahan fisik itu kemudian menimbulkan perubahan-perubahan psikis dan sosial. Secara psikologis, remaja mulai merasakan individualitasnya, menyadari perbedaannya dari jenis kelamin yang lain, merasakan keterpisahan dari dunia kanak-kanak yang baru saja dilaluinya, namun juga masih asing dengan dunia remajanya. Dalam kondisi inilah mereka mulai mempertanyakan identitasnya (jati diri).

---

[6] F.J Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hlm. 262

Di dalam masa pencarian jati dirinya, remaja akan berusaha mencari dan menemukan kekaburan identitas itu melalui kelompok sosial di luar lingkungan keluarga, yaitu kelompok teman sebaya *(peer group)*. Teman sebaya memegang peranan penting dalam perkembangan psikologis dan sosial sebagian besar remaja. Kelompok inilah yang kemudian menjadi bagian integral dari identitas sosial individu. Pada masa ini, remaja cenderung mengikuti sikap dan perilaku kelompoknya, sehingga bersama kelompoknya remaja merasa menemukan identitasnya.

Sehubungan dengan itu, maka di sinilah para orang tua perlu menyadari bahwa keluarga merupakan bagian integral identitas sosial setiap anggotanya. Para orang tua harus sadar bahwa banyak dari bagian kehidupan remaja yang sulit untuk dibagi bersama orang tua, jika tidak maka orang tua akan kesulitan untuk memahami masalah remaja meskipun mereka berusaha dan benar-benar memperhatikan kesejahteraan mereka. Bahkan, pada masa ini tidak sedikit remaja yang kurang mendapatkan bimbingan dari orang tua karena terlanjur meniru hal yang tidak baik dari teman sebayanya tersebut[7], baik dalam hal kelakuan, cara berpakaian, cara berbicara, dan sebagainya.

Menanggapi perubahan tingkah laku dan sikap anak di masa remajanya, biasanya menimbulkan teguran-teguran dan kritikan dari orang tua, terutama para orang tua yang tidak mengerti ciri-ciri pertumbuhan remaja. Hal itu biasanya dilakukan untuk memenuhi harapan orang tua, sehingga tidak sedikit tindakan

[7] Pramita Agnes Wahareni, Skripsi: *"Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006 (Teori Perkembangan Moral Kohlberg)"*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2006), hlm. 1-2

dari orang tua yang demikian justru menyebabkan remaja menentang orang tuanya, tidak hormat, berbuat acuh tak acuh terhadap nasehat orang tuanya, bahkan ada remaja yang merasa hidupnya terkekang oleh orang tua. Padahal, fase remaja merupakan fase perkembangan alami, di mana seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan remaja yang bersifat emosional dan sosial.

Ciri khas remaja tampaknya universal pada siapa pun mereka dan di mana pun mereka berada, yakni menuntut kemerdekaan untuk mengembangkan identitas diri. Dalam hal ini, lingkungan keluarga sebagai ruang tempat pertumbuhan seseorang memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangannya. Pola yang bagus dalam mendidik remaja memainkan peranan yang sangat penting bagi pengaruh pembentukannya yang bersifat mental dan sosial. Dengan kata lain, hal itu sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadiannya.

Adapun strategi paling bagus yang cocok dengan remaja adalah strategi menghormati kecenderungannya untuk bebas, tanpa mengabaikan perhatian padanya.[8] Pendidikan yang benar terhadap remaja harus berorientasi pada pengakuan kepribadiannya yang baru berkembang, dan berupaya membantunya mewujudkan apa yang diharapkannya dengan menggunakan pola-pola edukatif yang benar sehingga terwujudnya kepribadian yang diharapkan. Dalam hal ini, untuk mewujudkan kepribadian yang Islami, maka pendidikan yang benar tentu

[8] M. Jalaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (terj). Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad vathir Zaman dari Judul Asli, *Attarbiyyatul Islamiyyati Lith-thifli wal Muraahiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), Cet. ke-1, hlm. 76

harus disandarkan pada pola pendidikan Islami pula, baik itu melalui keteladanan, pembiasaan, dan lainnya.

Jorong Sungai Rotan merupakan sebuah desa dalam lingkup kenagarian Batu Taba. Jumlah penduduknya terbanyak di antara jorong lainnya di kenagarian Batu Taba dan 100% beragama Islam. Aktivitas keagamaan pun cukup sering dilakukan. Sebagai sebuah desa kecil bagian dari kenagarian Batu Taba, di Jorong Sungai Rotan sudah terdapat lembaga pendidikan formal maupun non formal, seperti Taman Kanak-Kanak Islam (TKI), Sekolah Dasar Islam (SDI) dan Madrasah Diniyah Ula (MDU). Tak hanya itu, juga sudah ada organisasi kepemudaan yang bergerak di bidang keagamaan, yaitu Remaja Masjid Darul Ma'mur (RMDM). Dengan demikian, secara kasat mata, lingkungan yang positif sudah mendukung bagi keluarga untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada remaja di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba ini. Di samping itu, para orang tua juga berupaya memasukkan anaknya yang remaja ke madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah maupun pesantren dengan harapan agar anaknya memiliki kepribadian yang baik dan Islami.

Namun begitu, berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa aspek kepribadian remaja yang cenderung lemah, di mana para remaja apabila berkumpul dengan sesama mereka seringkali ada yang berkata kotor dan kasar. Ini sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Sebagaimana umumnya remaja tentu memiliki keinginan masing-masing, baik itu yang akan disalurkan maupun hanya sebatas ingin memberikan ide-ide mereka saja. Mereka pun juga memiliki masalah dalam hidup ataupun dengan sesama

remaja lainnya, sehingga sering kali memicu timbulnya sikap kasar, keras, membangkang, emosional, dan perbuatan onar.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, juga ditemukan bahwa akhir-akhir ini sangat sedikit remaja yang bersemangat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, yang ada hanya remaja yang kuat memahami ilmu agama yang mau turut serta dalam kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini terlihat ketika ada kegiatan shalawat setiap hari Rabu malam, hanya beberapa orang saja remaja yang mengikutinya. Bahkan, kegiatan perkumpulan remaja masjid (RMDM) sebagai wadah pendidikan di masyarakat yang sudah cukup lama dibentuk pun juga tidak berjalan dengan baik. Remaja lebih sering berkumpul-kumpul dengan teman sebayanya di persimpangan jalan dibandingkan perkumpulan remaja masjid.

Selain itu, ditemukan juga sebagian remaja yang memiliki basic pendidikan agama yang tidak mengamalkan pengetahuan agama yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari cara berpakaian remaja, khususnya remaja putri yang tidak mewajibkan dirinya untuk mengenakan jilbab saat keluar rumah. Begitu pula dengan praktik ibadah shalat yang sering lalai saat sudah berkumpul-kumpul dengan teman sebayanya, padahal mereka tamatan pesantren.

Sehubungan dengan itu, meskipun masa remaja disebut sebagai masa yang kritis dengan kecenderungan-kecenderungan remaja yang bersifat emosional dan sosial, namun, masa kritis itu tidak akan terjadi jika dalam proses pendidikannya menggunakan pola-pola edukatif yang benar. Dalam hal ini, untuk mengetahui faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba tersebut, perlu dilirik kembali kepada

metode pendidikan Islam yang diterapkan di dalam keluarga mereka, sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik meneliti lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan, maka penulis memfokuskan permasalahan yang diteliti pada:

1. Metode pendidikan Islam dalam keluarga tentang kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba.
2. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pendidikan Islam yang diterapkan oleh orang tua berkenaan dengan kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembentukan kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian adalah sesuatu yang ingin dicapai. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan metode pendidikan Islam dalam keluarga tentang kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba. Adapun secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan Islam yang diterapkan oleh orang tua berkenaan dengan kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba.
2. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya pembentukan kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba.

Selanjutnya, dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

a. Manfaat Teoritis
    1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan Islam.
    2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, khususnya penelitian yang berhubungan dengan pendidikan Islam dalam keluarga.

b. Manfaat Praktis

    Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

    1. Diharapkan dapat mengingatkan para orang tua tentang besarnya tanggung jawab mereka terhadap pendidikan dalam keluarga.

2. Sebagai alternatif pemecahan masalah bagi orang tua dalam upaya melaksanakan tanggung jawab pendidikan Islam terhadap anak, khususnya remaja.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Strata 1, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

E. Penjelasan Judul

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami uraian pada lembaran berikutnya, sekaligus penyeragaman pemahaman antara penulis dan pembaca, maka perlu penulis jelaskan kata-kata dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

Metode : Suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.[9]

Pendidikan Islam : Terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. **Pendidikan** adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[10]

Sedangkan **Islam** adalah agama yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi, pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah pendidikan yang diarahkan menuju terwujudnya

[9] Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), Cet. ke-2, hlm. 39

[10] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. ke-1 hlm. 9

kepribadian yang utama berdasarkan aspek-aspek ajaran Islam.

Keluarga : Persekutuan antara ayah-ibu dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, di mana didalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya.[11]

Kepribadian : Keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan dirinya dalam kehidupan seseorang.[12]

Remaja : Masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu rentang usia 12-21 tahun. Adapun yang dimaksud di sini adalah remaja muslim yang dalam rentang kehidupannya hendaknya berdasarkan sendi-sendi kepribadian yang Islami.

Jadi yang penulis maksud dari judul penelitian ini adalah suatu penelitian terhadap bentuk metode pendidikan Islam yang diterapkan oleh ayah dan ibu dalam keluarga berkenaan dengan kepribadian remaja muslim usia 12-21 tahun di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba.

---

[11] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet. ke-1 hlm. 3

[12] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 121

F. Sistematika Penulisan

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah Landasan Teori. Bab ini meliputi pembahasan tentang Pendidikan Islam yang meliputi: Pengertian, Ruang Lingkup, dan Tujuan Pendidikan Islam. Kemudian, pembahasan tentang Keluarga yang meliputi: Pengertian Keluarga, Fungsi dan Tujuan Pendidikan dalam Keluarga, Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan, dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga. Begitu juga pembahasan tentang Kepribadian yang meliputi: Pengertian Kepribadian, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian, dan Sendi-Sendi Kepribadian Muslim serta pembahasan tentang Remaja yang meliputi: Pengertian Remaja, dan Karakteristik Remaja.

Bab III adalah Metodologi Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Keabsahan Data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga Tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba dan Kendala dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Muslim.

Bab V adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Kata "pendidikan" secara etimologi berasal dari kata *didik* atau yang berarti proses pengubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[1]

Sedangkan Islam menurut Abuddin Nata adalah berasal dari Bahasa Arab *Aslama, Yuslimu, Islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata Islam tersebut awalnya berasal dari *Salima*, yang berarti selamat, sentosa, damai. Dari pengertian demikian, secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.[2]

Selanjutnya, jika kata pendidikan dan Islam disatukan menjadi pendidikan Islam, maka secara sederhana artinya adalah pendidikan yang

[1] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. ke-1 , hlm. 9

[2] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Ed. Revisi, Cet. ke-17, hlm. 338

berdasarkan ajaran Islam. Namun, bila ditinjau dalam arti yang lebih luas, pendidikan Islam memiliki pengertian yang bermacam-macam.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut para ahli dikemukakan sebagai berikut:

a. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian ini, kepribadian utama yang dimaksud adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.[3]
b. Menurut H.M. Arifin, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.[4]
c. Menurut Abdul Majid, pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.[5]

---

[3] Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), Ed. Revisi, hlm. 9

[4] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Ed. Revisi, Cet. ke-2, hlm. 7

[5] Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. ke-2, hlm. 27-28

d. Menurut Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.[6]

e. Dalam hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor disampaikan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.[7]

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai hal yang sangat fundamental pada setiap manusia karena menjadi pedoman/arah kehidupannya perlu diusahakan dan diarahkan dengan sebaik-baiknya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

---

[6] Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj). Hasan Langgulung dari judul asli, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. ke-1, hlm. 399

[7] Djamaluddin dan Abdullah Aly, *op. cit.*, hlm. 11

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup kependidikan Islam mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia sebagai tempat menanam benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti. Oleh karenanya, pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bila dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.[8]

Sehubungan dengan ruang lingkup pendidikan Islam ini, maka pada prinsipnya meliputi dua hal, yaitu materi didikan yang berkenaan dengan masalah keduniaan dan materi didikan yang berkenaan dengan masalah keakhiratan. Hal ini didasarkan pada kandungan ajaran Islam yang mengajarkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Zakiyah Daradjat seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, bahwa dari segi aspek materi didikannya, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan syari'ah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan.[9] Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan Islam ini mencakup banyak aspek kehidupan.

Namun begitu, secara garis besarnya ruang lingkup materi pendidikan Islam itu dapat diklasifikasikan dalam hal aspek akidah, ibadah dan akhlak. Aspek-aspek tersebut yaitu:

---

[8] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. ke-1, hlm. 16
[9] Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 21

a. Akidah

Akidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh, atau dengan perkataan lain sebagai ikatan. Dalam hal ini, para ulama menyebutkan akidah dengan term tauhid, yang berarti mengesakan Allah.[10]

Pendidikan akidah terdiri dari pengesaan Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah SWT ini disebutkan dalam Q.S Lukman ayat 13, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ –١٣–

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S Lukman : 13)

Pada ayat ini, Lukman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya berupa akidah yang mantap, agar tidak menyekutukan Allah SWT. Itulah akidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, karena yang selain Allah adalah makhluk. Allah tidak berserikat dalam menciptakan alam ini.

[10] Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), Cet. ke-2, hlm. 53

Pengetahuan seorang muslim tentang akidah tauhid ini tentunya akan melahirkan suatu keyakinan bahwa semua yang ada di dunia ini adalah ciptaan Allah, semua akan kembali kepada-Nya, dan segala sesuatu berada dalam urusan-Nya. Dengan demikian, segala perkataan, perbuatan, sikap dan tingkah laku seorang muslim akan selalu berpokok pada keyakinan tauhid ini.

b. Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid.[11] Dengan demikian, yang menjadi acuan dan dasar dalam tingkah laku serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh (ibadah) adalah akidah tauhid. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Bayyinah ayat 5, yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاء وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ –٥–

Artinya:

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)." (Q.S Al-Bayyinah: 5)

Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah SWT, sedangkan ibadah khusus adalah segala

[11] Abuddin Nata, *op. cit.*, hlm. 82

sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.[12] Dengan demikian, pendidikan ibadah ini mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia (muamalah).

c. Akhlak

Perkataan "akhlak" secara bahasa berasal dari Bahasa Arab, bentuk jama' dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat dan watak. Kata "akhlak" juga bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Q.S Al-Qalam ayat 4, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ –٤–

Artinya:

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar, berbudi pekerti yang luhur." (Q.S Al-Qalam: 4)

Demikian juga dalam sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ﴿رواه أحمد﴾

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R Ahmad)

Adapun pengertian akhlak secara istilah dapat dipahami dari pendapat sebagian para ulama, diantaranya Ibnu Maskawaih, bahwa akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan

[12] Aat Syafaat, dkk, *op. cit.*, hlm. 56

perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).[13] Dengan demikian, segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara spontan, tidak disengaja, tidak mengada-ada atau tidak dengan paksaan, maka dapat dikatakan sebagai akhlak.

Baik buruknya akhlak seseorang menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan seseorang tersebut. Karena, seseorang dikatakan sempurna imannya kalau akhlaknya sudah baik, antara ucapan dan perbuatannya telah sesuai dengan tuntunan yang diajarkan agama.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan berarti arah atau sasaran yang ingin dicapai.[14] Dengan demikian, tujuan pendidikan berarti sasaran yang ingin dicapai atau diraih setelah melalui proses pendidikan. Secara umum, pendidikan bertujuan mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa berbuat menjadi bisa berbuat, dan dari bersikap yang tidak diharapkan menjadi bersikap yang diharapkan.

Menurut al-Syaibany, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, yaitu: *Pertama,* tujuan dan tugas manusia di bumi, baik vertikal maupun horizontal; *Kedua,* sifat-sifat dasar manusia; *Ketiga,* tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan; *Keempat,* dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Untuk aspek yang terakhir ini, ada tiga macam pula yang harus diperhatikan, yaitu:

---

[13] *Ibid.*, hlm. 59

[14] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. ke-1, hlm. 78

a) mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi; b) mengandung nilai yang mendorong manusia untuk berusaha keras meraih kehidupan yang baik; c) mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.[15]

Tujuan dalam pendidikan Islam sangat penting untuk dibahas. Disadari bahwa dengan mengetahui tujuan, proses pendidikan dapat diarahkan secara jelas dan pasti. Secara normatif, tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

Di dalam Al-Qur'an, dengan tegas dinyatakan bahwa apa pun tindakan yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah. Sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ –١٦٢–

Artinya:

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, seluruh hidup dan matiku semata-mata hanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam." (Q.S Al-An'am: 162)

Dalam ayat lain pun telah ditegaskan oleh Allah dengan firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ –٥٦–

Artinya:

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (beribadah) kepada-Ku." (Q.S Adz-Dzariyat: 56)

---

[15] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) , Cet. ke-1, hlm. 82

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah idealis (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.[16]

Menurut Abuddin Nata, seperti yang dikutip oleh Sri Minarti ada beberapa ciri dalam pendidikan Islam. *Pertama,* mengarahkan manusia agar menjadi khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya. *Kedua,* mengarahkan manusia agar melaksanakan tugas kekhalifahannya dalam rangka beribadah kepada Allah. *Ketiga,* mengarahkan manusia agar berakhlak mulia. *Keempat,* membina dan mengarahkan potensi jiwa, akal dan jasmani manusia sehingga memiliki ilmu dan akhlak yang dapat menunjang tugas kekhalifahannya. *Kelima,* mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[17]

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980, adalah pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) islami secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia mengacu kepada keimanan dan ilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT.

---

[16] H.M. Arifin, *op. cit.*, hlm. 54

[17] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. ke-1, hlm. 39-40

Rumusan tujuan pendidikan Islam di atas juga sesuai dengan firman Allah SWT:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ –١١–

Artinya:

"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S Al-Mujadalah: 11)

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan ini harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Namun begitu, Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah seperti yang dikutip oleh Abdul Majid, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:[18]

a. Tujuan pendidikan jasmani *(al-ahdaf al-jismiyah)*

   Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan *"al-qawy"* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.

b. Tujuan pendidikan rohani *(al-ahdaf al-ruhaniyah)*

   Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi

[18] Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, hlm. 78-79

Muhammad SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an.

c. Tujuan pendidikan akal *(al-ahdaf al-aqliyah)*

   Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.

d. Tujuan pendidikan sosial *(al-ahdaf al-ijtima'iyah)*

   Pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial.

Selanjutnya, dikatakan pula oleh Zakiyah Daradjat, bahwa tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.[19]

Dengan demikian, jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam ini pada dasarnya yaitu mewujudkan *insan kamil* dengan kepribadian yang utama. Apa yang dituju oleh proses kependidikan Islam pada hakikatnya adalah terwujudnya kepribadian muslim yang paripurna dalam mengembangkan kehidupan dunia-akhiratnya di atas landasan iman dan taqwanya kepada Allah.

[19] Nur Uhbiyati, *op. cit.*, hlm. 41

B. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek, tergantung dari sudut mana melihatnya. Salah satunya, keluarga adalah: (1) ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah, (2) orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih, (3) sanak saudara; kaum kerabat, (4) satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan hubungan sosial, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Dalam perspektif lain, keluarga disebut sebagai persekutuan antara ibu bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, di mana di dalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya.[20]

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Hal ini karena kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekadar memelihara eksistensi anak

[20] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 3

untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.

Selain itu, dikatakan juga lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak berada di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Dalam hal ini, orang tualah yang paling bertanggung jawab pada pendidikan anaknya. Hal ini dikarenakan pada dasarnya seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri. Ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih *(a sheet of white paper avoid of all characters)* atau yang lebih dikenal dengan istilah *Tabularasa*.[21] Bahkan di dalam Islam, Nabi Muhammad SAW mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ للهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ للهِ صَلَّى للهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
﴿رواه متفق عليه﴾

Artinya:

"Tidaklah anak yang dilahirkan itu melainkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka ibu bapaknyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi."(H.R Muttafaq 'Alaih)

Dengan demikian, dalam lingkungan keluarga inilah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan

[21] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Ed. Revisi, Cet. ke-10, hlm. 38

berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan dalam Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama. Lingkungan pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Oleh karena itu, keharmonisan, ketentraman dan keutuhan keluarga menjadi syarat mutlak untuk dapat berlangsungnya proses pendidikan dan pengajaran yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka fungsi lembaga pendidikan keluarga, yaitu:[22]

a. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak.

   Pengalaman masa kanak-kanak ini akan memberi warna pada perkembangan berikutnya.

b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang.

   Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.

[22] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Cet. ke-1, hlm. 18-19

c. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral.

   Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.

d. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera.

e. Keluarga berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama.

f. Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar anak dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.

Selain itu, pendidikan dalam keluarga juga memiliki tujuan, yaitu:

a. Agar anak mampu berkembang secara maksimal. Ini meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani.

b. Membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.[23]

Jadi, lingkungan keluarga dengan segala aspeknya berisi fungsi dan tujuan pendidikan yang sangat penting untuk diperhatikan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keluarga memiliki tanggung jawab yang

[23] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. ke-4, hlm. 155

sangat besar dalam pendidikan terutama berkenaan dengan pendidikan anaknya sebagai generasi penerus untuk masa depan.

3. Tanggung Jawab Keluarga terhadap Pendidikan

Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Di mana ada orang tua di situ ada anak yang merupakan suatu kepastian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dengan demikian, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak.[24]

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrati anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan dari orang tuanya, ia dapat hidup dan berkembang makin dewasa. Kaidah ini diakui oleh semua agama dan semua sistem nilai yang dikenal manusia.

Menurut Ahmad Tafsir, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal, yaitu:[25]

[24] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 2-3
[25] Ahmad Tafsir, *op. cit.*, hlm. 74

Pertama, kodrat, yaitu orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidiknya.

Kedua, kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.

Selanjutnya, sehubungan dengan pandangan Islam bahwa anak adalah amanah yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, maka orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah itu kepada mereka. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdi kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, tanggung jawab itu pada dasarnya tidak bisa dibebankan kepada orang lain. Adapun tanggung jawab pendidikan yang kemudian dipikulkan kepada orang lain selain orang tua merupakan pelimpahan tanggung jawab dari orang tua yang karena satu atau lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Kewajiban mendidik ini secara tegas dinyatakan Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَاراً وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ –٦–

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S At-Tahrim: 6)

Ayat ini secara tegas mengingatkan semua orang-orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya ke jalan yang benar agar terhindar dari neraka. Ayat ini mengandung perintah menjaga, yaitu *"Qu"* (jagalah). Perintah menjaga diri dan keluarga dari neraka disini berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing.[26]

Perintah mendidik keluarga juga tergambar dalam surat Thaha ayat 132, yaitu:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ لصَّلَاةِبا وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقاً نَّحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى –١٣٢–

Artinya:

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa." (Q.S Thaha: 132)

Di dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada keluarga, yang dalam hal ini orang tua untuk memerintahkan kepada anak-anaknya mengerjakan shalat, dan meneruskannya dengan kerja keras, bersabar dan konsistensi. Dengan begitu, maka Allah akan memberikan rezeki dan balasan surga bagi hambanya yang bertaqwa.

[26] Kadar M. Yusuf, *op. cit.*, hlm. 153

Oleh karena itu, sehubungan dengan tanggung jawab pendidikan anak itu terletak di tangan kedua orang tua, maka ia tidak dapat dipikulkan kepada orang lain. Namun, apabila orang tua merasa tidak mampu melakukan sendiri, maka bolehlah tanggung jawabnya diserahkan kepada orang lain dengan cara disekolahkan.

Adapun tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:[27]

a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalifahannya.
d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.

[27] Fuad Ihsan, *op. cit.*, hlm. 64

Oleh karena itu, kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua. Hal ini dikarenakan pendidikan dalam keluarga itu pertama dan utama, mencakup aspek jasmani, akal dan rohani. Pendidiknya adalah ayah dan ibu serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan si anak. Namun begitu, tentunya yang paling bertanggung jawab adalah ayah dan ibu. Sedangkan anak didik tentulah si anak. Walaupun demikian, sebenarnya semua anggota keluarga adalah anak didik juga, tetapi bila dilihat dari segi pendidikan anak dalam keluarga, yang menjadi anak didik adalah anak.

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *"Pendidikan Anak dalam Islam"*, mengemukakan ada tujuh pokok tanggung jawab atas pendidikan anak, yaitu:[28]

a. Tanggung jawab pendidikan iman

   Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syari'at sejak usia mumayiz (dapat membedakan yang baik dan yang buruk).

b. Tanggung jawab pendidikan moral

   Yang dimaksud pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus

[28] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, (terj). Jamaludin Miri, dari judul asli, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), Cet. ke-2, hlm. 164

dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.

c. Tanggung jawab pendidikan fisik

Yang dimaksud dengan pendidikan fisik adalah tanggung jawab orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat.

d. Tanggung jawab pendidikan rasio (nalar)

Yang dimaksud dengan pendidikan rasio (nalar) adalah membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Dengan demikian, pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya.

e. Tanggung jawab pendidikan kejiwaan

Yang dimaksud dengan pendidikan kejiwaan adalah mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

f. Tanggung jawab pendidikan sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada

akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

g. Tanggung jawab pendidikan seksual

Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seks pada anak sejak ia mengenal masalah-masalah tentang seks, naluri, dan perkawinan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tanggung jawab pendidikan yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan sudah begitu jelas dan sempurna. Pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan dan pembentukan, pendidikan moral merupakan penanaman dan pembiasaan, pendidikan rasio merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran, pendidikan kejiwaan adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak, pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak dalam berinteraksi, serta pendidikan seksual sebagai pendidikan kehidupan berkeluarga selanjutnya.

Dalam hal pelaksanaan tanggung jawab pendidikan antara orang tua dan anak ini, maka ada beberapa hal yang perlu dipahami, yaitu:[29]

[29] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. ke-1, hlm. 25

a. Anak sebagai peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunianya sendiri.
b. Anak sebagai peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodesasi perkembangan dan pertumbuhan.
c. Anak sebagai peserta didik memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang harus dipenuhi.
d. Anak sebagai peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana ia berada.
e. Anak sebagai peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
f. Anak sebagai peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

4. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga

Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya dengan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur.[30]

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan

[30] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 31

mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tuanya lakukan.

Dorothy Law Nolte, melalui sajaknya yang berjudul *"Anak belajar dari kehidupan,"* mengatakan bahwa:

> *Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.*
> *Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.*
> *Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.*
> *Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.*
> *Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.*
> *Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.*
> *Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.*
> *Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan.*
> *Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.*
> *Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya.*
> *Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.*[31]

Dengan demikian, semua tingkah perilaku dan kepribadian anak dipengaruhi oleh metode pendidikan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan pendidikan Islam tentu dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Materi yang benar dan baik, tanpa menggunakan metode yang baik tentu hasilnya juga tidak akan baik.

---

[31] *Ibid.*, hlm. 25

Oleh karena itu, dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdi kepada Allah SWT. [32]

Orang tua dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anaknya, tetapi ia harus menguasai berbagai metode dan tekniknya. Hal ini karena metode dan teknik pendidikan Islam tidak sama dengan metode dan teknik pendidikan yang lain.

Metode-metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak banyak sekali. Namun, di antara sekian banyak metode pendidikan, ada dua macam metode yang memiliki dampak pengiring yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan.[33]

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan juga memberikan pandangan mengenai metode-metode yang nampaknya lebih efektif dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Metode-metode yang lebih efektif tersebut yaitu:[34]

---

[32] Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, hlm. 166

[33] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 100

[34] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, (terj). Jamaludin Miri, dari judul asli, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), Cet. ke-3, hlm. 141

a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh besar dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.

Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral tinggi. Sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik untuk mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi sesuatu yang sangat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Dalam hal keteladanan ini, ada beberapa bentuk keteladanan, yaitu:

1) Keteladanan dalam ibadah.
2) Keteladanan bermurah hati.
3) Keteladanan kerendahan hati.
4) Keteladanan kesantunan.
5) Keteladanan keberanian.
6) Keteladanan memegang akidah.

Dengan demikian, pendidikan dengan cara memberi teladan yang baik akan membuat anak mendapatkan sifat-sifat yang utama, akhlak yang sempurna, dan meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa teladan yang baik, pengajaran dan nasehat, maka pendidikan tidak akan berguna.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pendidikan dengan kebiasaan, akan menjadikan anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan. Sebab, ini semua bersandarkan pada metode memperhatikan dan mengawasi, berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dari bimbingan dan pengarahan.

Dengan demikian, setelah orang tua memberikan pengajaran agama sebagai sarana teoritis kepada anaknya, maka orang tua harus menunjang pengajaran tersebut dengan senantiasa memberikan aplikasi dan latihan pembiasaan ajaran agama dalam lingkungan keluarganya. Hal ini dikarenakan pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian anak.

c. Pendidikan dengan nasehat

Pemberi nasehat seharusnya orang yang berwibawa di mata anak. Adapun pemberi nasehat dalam keluarga tentunya adalah orang tua sendiri, yaitu ayah dan ibu. Dalam hal pemberian nasehat ini, hendaknya diarahkan kepada penanaman nilai-nilai pendidikan, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai ajaran agama.

Di samping itu, nasehat yang diberikan itu harus dilakukan sesering mungkin, terutama saat anak sudah bersosial dengan teman sebayanya agar nilai-nilai pendidikan yang telah ditanamkan dalam keluarga tidak mudah luntur atau terpengaruh dengan lingkungan barunya.

Dengan demikian, melalui pemberian nasehat, anak hendaknya akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana dan pengarahan yang membekas.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Salah satu kewajiban orang tua adalah memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani, seperti: ingin diperhatikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua yang bijaksana tentu mengetahui perkembangan anaknya. Orang tua juga senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan usia anaknya.

Dalam hal ini, pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Dengan demikian, dengan perhatian yang diberikan orang tua, anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, dan akan menjadi anggota masyarakat yang berguna.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Hukuman sebenarnya tidaklah mutlak diberikan. Hukuman merupakan jalan terakhir yang dapat ditempuh apabila metode-metode yang lain tidak dapat mengubah perilaku anak agar sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam memberikan hukuman ini, ada beberapa bentuk, yaitu:

1) Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang.
2) Menjaga tabiat anak yang salah.
3) Hukuman sebagai upaya perbaikan terhadap diri anak, dilakukan sebagai tahapan terakhir dari metode yang lain.

Dengan memberikan hukuman, anak akan jera, dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan.

Selanjutnya, sehubungan dengan metode pendidikan ini, sebenarnya ada banyak lagi metode-metode pendidikan, apalagi seiring dengan perkembangan zaman yang diwarnai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun begitu, metode pendidikan yang tampaknya lebih efektif dalam berbagai segi dan tingkatan adalah seperti yang dikemukakan

oleh Abdullah Nashih Ulwan ini. Di samping penggunaannya perlu melihat kepada situasi dan kondisi saat proses pendidikan itu berjalan.

C. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Menurut Ahmad Fauzi, kepribadian adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.[35] Dengan kata lain, kepribadian merupakan segala tingkah laku yang nampak dalam diri seseorang, yang menjadikan ciri khas dari seseorang tersebut.

Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang selalu berada di lingkungan keluarga. Keluarga memegang peranan dan pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Oleh karena itu, Islam pun memerintahkan dengan tegas kepada orang tua untuk melaksanakan pendidikan kepada anaknya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik hereditas (pembawaan) maupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).[36]

---

[35] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 121

[36] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. ke-9, hlm. 128-129

a. Fisik

Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek, atau tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat atau sakit-sakitan), keutuhan tubuh (utuh atau cacat), dan keberfungsian organ tubuh.

b. Inteligensi

Tingkat inteligensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Dalam hal ini, individu yang inteligensinya tinggi atau normal biasanya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara wajar, sedangkan yang rendah biasanya sering mengalami hambatan atau kendala dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Keluarga

Suasana atau iklim dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Hal ini dikarenakan, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, di mana orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan positif. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras tehadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka

perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya *(maladjustment).*

d. Teman sebaya *(Peer group)*

Teman sebaya juga turut mempengaruhi perkembangan kepribadian individu. Di mana, setelah masuk sekolah anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Melalui hubungan interpersonal dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Oleh karena itu, bagi anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orang tuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya.

e. Kebudayaan

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) tentu memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat itu akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir, bersikap, atau berperilaku. Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern yang budayanya relatif maju (IPTEK) dengan masyarakat primitif yang budayanya masih sederhana, seperti dalam cara makan, berpakaian, hubungan interpersonal atau cara memandang waktu.

Selanjutnya, meskipun kepribadian individu dapat dan mungkin mengalami perubahan dikarenakan dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun perubahan itu terjadi pada umumnya lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan daripada faktor fisik.[37]

3. Sendi-Sendi Kepribadian Muslim

Manhaj Islam dalam pembentukan pribadi muslim, menjadikannya sebagai pribadi yang matang dan sanggup menikmati semua gejala dan sendi-sendi kesehatan jiwa seorang muslim, yaitu sebagai berikut:[38]

a) Iman dan kemantapan hati

Iman dan kemantapan hati yang dirasakan seorang muslim akan menciptakan adanya keseimbangan emosional, sentimen dan akal. Sebagaimana firman Allah SWT:

يُثَبِّتُ اللّهُ الَّذِينَ آمَنُواْ بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللّهُ مَا يَشَاءُ –٢٧–

Artinya:

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (Q.S Ibrahim : 27)

b) Memelihara hubungan bersama Allah

Dengan selalu memelihara hubungan bersama Allah ini, akan terwujud kedamaian dan ketenangan. Akibatnya, kehidupan seorang muslim akan terbebas dari kekacauan-kekacauan dan kegelisahan.

---

[37] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, ...* , hlm. 129

[38] M. Jalaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), Cet. ke-1, hlm. 116

Sebagaimana pesan Rasulullah SAW kepada Abdullah bin Abbas sewaktu ia masih kecil dan sering ikut bepergian bersama beliau,

"Hai nak, jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya akan kamu dapati Dia mendekat ke arahmu. Kenalilah Allah pada saat sedang senang, niscaya Dia akan mengenalimu pada saat sedang susah. Apabila kamu memohon, mohonlah kepada Allah. Apabila kamu butuh pertolongan, juga mintalah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah, sekalipun seandainya seluruh umat ini sepakat untuk memberimu suatu kemanfaatan, niscaya mereka tidak akan sanggup melakukannya kecuali apa yang telah ditentukan oleh Allah untukmu. Dan seandainya mereka semua sepakat untuk menimpakan mudharat kepadamu, niscaya mereka tidak sanggup melakukannya kecuali yang telah ditentukan oleh Allah akan menimpamu." (H.R Al-Bukhari).

c) Fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah

Bersikap fleksibel dalam menghadapi kenyataan ini akan dapat menjaga seseorang dari perasaan gelisah atau sedih. Sebagaimana firman Allah SWT:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُواْ شَيْئاً وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَن تُحِبُّواْ شَيْئاً وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ –٢١٦–

Artinya:

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah Maha Mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui." (Q.S Al-Baqarah: 216)

d) Bersabar dalam cobaan dan bersyukur dalam kebahagiaan

Bersikap sabar ketika sedang ditimpa cobaan dan mau bersyukur ketika mendapatkan nikmat, adalah salah satu ciri khas

orang yang beriman dan merupakan sumber ketenangan baginya. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاء والضَّرَّاء وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ –١٧٧–

Artinya:

"Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Q.S Al-Baqarah: 177)

e) Hati yang senantiasa berjaga

Dengan memiliki hati yang senantiasa berjaga, membuat seorang muslim sanggup menguasai dirinya dan mengendalikan nafsu serta keinginan-keinginannya.

f) Menjaga hubungan baik dengan sesama muslim

Menjaga hubungan baik dengan sesama muslim, ialah dengan cara tetap mempertahankan perasaan saling mencintai, saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling menolong. Hal itulah yang menumbuhkan semangat yang kondusif bagi pembentukan pribadi yang matang. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

لَايُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ﴿رواه متفق عليه﴾

Artinya:

"Tidaklah beriman salah seorang dari kamu, sebelum ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." (H.R Bukhari Muslim)

g) Selalu optimis

Selalu merasa optimis dan tidak mudah berputus asa, akan mewujudkan jiwa yang damai dan tenang. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلاَ تَيْأَسُواْ مِن رَّوْحِ اللّهِ إِنَّهُ لاَ يَيْأَسُ مِن رَّوْحِ اللّهِ إِلاَّ الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ –٨٧–

Artinya:

"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Q.S Yusuf: 87)

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa yang menunjukkan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa selanjutnya, yaitu masa dewasa. Pada masa remaja ini terjadi perkembangan-perkembangan seperti perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan secara moral. Menurut Hall, masa remaja merupakan masa topan badai, di mana pada masa tersebut timbul gejolak dalam diri akibat pertentangan nilai-nilai akibat kebudayaan yang makin modern.[39]

Sementara itu, menurut Zakiyah Daradjat, masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa,

[39]Pramita Agnes Wahareni, Skripsi: *"Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006 (Teori Perkembangan Moral Kohlberg)",* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2006), hlm. 40

hidupnya masih bergantung pada orang dewasa, dan belum bisa diberi tanggung jawab atas segala hal.[40]

Menurut Monks, fase masa remaja secara global berlangsung antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun (masa remaja awal), 15-18 tahun (masa remaja pertengahan), dan 18-21 tahun (masa remaja akhir).[41]

Dengan demikian, yang dimaksud dengan remaja adalah individu yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dalam rentangannya terjadi perubahan-perubahan dan perkembangan pada aspek fisik, psikologis, kognisi, dan sosialnya dengan rentang usia antara 12-21 tahun.

2. Karakteristik Remaja

Elizabeth B. Hurlock berpendapat bahwa semua periode yang penting selama rentang kehidupan mempunyai karakteristiknya sendiri. Begitu pula masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode masa kanak-kanak dan dewasa. Ciri-ciri tersebut antara lain:[42]

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja dipandang sebagai periode yang penting daripada periode lain karena akibatnya yang langsung terhadap sikap

[40] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Cet. ke-13, hlm. 69-70

[41] F.J Monks, A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hlm. 262

[42] Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), Ed. ke-5, hlm. 207-209

dan perilaku, dan karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, periode yang penting itu dikarenakan akibat fisik dan akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting itu disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang terjadi sebelumnya, melainkan suatu peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, bahwa pada masa peralihan ini anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap pada masa yang sudah ditinggalkannya. Dengan demikian, pada masa ini status remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa, sehingga akan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukannya.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Pada awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, maka perubahan

perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja dikatakan sebagai usia bermasalah karena dua alasan. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak sebagian masalah anak-anak diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Namun, karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya, akhirnya banyak remaja yang menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada akhir masa kanak-kanak sampai pada awal masa remaja, penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Namun, lambat laun pada masa remaja mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Pada masa remaja ini akan timbul berbagai ketakutan pada diri remaja karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja

adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda. Oleh karena itu, bila anggapan stereotip ini diterima dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, maka akan membuat peralihan remaja ke masa dewasa menjadi sulit karena akan mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung melihat dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya yang akhirnya menyebabkan meningginya emosi. Remaja juga semakin marah, sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya jika ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, yaitu masa dewasa, para remaja pun mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Mereka mengganggap bahwa perilakunya itu akan memberikan citra yang mereka inginkan. Oleh karena itu, orang tua sebagai orang dewasa

yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian remaja perlu mengawasi perilaku mereka agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode.[1] Dengan demikian, menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[2]

Supaya penelitian ini bisa dikatakan ilmiah maka penulis harus menggunakan metode yang memenuhi kriteria ilmiah pula, sehingga untuk membahas permasalahan yang dikemukakan di atas penulis menggunakan metode sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(Field Research)*, yakni penelitian yang datanya diperoleh melalui observasi atau penelitian yang secara langsung peneliti terjun ke lapangan. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan kata-kata.[3] Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa penelitian deskriptif ini merupakan metode penelitian non hipotesis dan tidak dimaksudkan untuk menguji

[1] Usman Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Ed. 2, Cet. ke-5, hlm. 41

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. ke-11, hlm. 2

[3] Chalid Nurbuka dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 44

hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.[4] Dalam hal ini penulis bermaksud ingin mengetahui metode pendidikan Islam dalam keluarga berkenaan dengan kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Pemilihan lokasi ini sebagai latar penelitian didasarkan pada pertimbangan kedekatan dengan tempat tinggal penulis sehingga lebih menghemat waktu dan biaya.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal sebagai anggota, sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[5]

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah beberapa orang tua yang memiliki anak remaja usia 12-21 tahun di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah anak remaja dari orang tua yang menjadi informan kunci dan tokoh masyarakat di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba.

---

[4] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet. ke-12, hlm. 234

[5] Lexy J. Melelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. ke-5, hlm. 3

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Observasi

   Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti.[6] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk mengamati subjek yang diteliti agar peneliti mengetahui dan mendapatkan data yang dibutuhkan sehubungan dengan metode pendidikan Islam dalam keluarga berkenaan dengan kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba.

2. Wawancara

   Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan mengadakan hubungan langsung bertemu muka dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah dipersiapkan terlebih dahulu.[7] Dengan metode ini, peneliti secara langsung dapat menanyakan segala sesuatu secara terbuka kepada informan dan dapat mengarahkan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah. Wawancara ini dilakukan kepada beberapa orang tua dan anak remajanya usia 12-21 tahun serta tokoh masyarakat di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba.

---

[6] Yanti Elvita, *Evaluasi Pembelajaran PAI*, (Bukittinggi: STAIN Bukittinggi Press, 2007), hlm. 166

[7] *Ibid.*, hlm. 169

Adapun tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi dan data secara langsung dari inforrman yang bersifat lisan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan metode pendidikan Islam dalam keluarga berkenaan dengan kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba.

E. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka penulis melakukan proses penganalisaan data dengan menggunakan metode berpikir *induktif*, yaitu berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus untuk mengambil suatu kesimpulan yang bersifat umum. Selain itu, dalam proses penganalisaan data ini penulis menggunakan analisa *deskriptif kualitatif* terhadap data yang didapat dari observasi dan wawancara. Proses ini dilakukan melalui editing, yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan yang dipersiapkan sebelum dituangkan kembali ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik.[8] Setelah data diedit sesuai dengan batasan-batasan kemudian dilakukan penganalisaan terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

F. Teknik Keabsahan Data

Penjamin keabsahan data dari penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan *triangulasi data*. Triangulasi data dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.[9]

---

[8] Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 129

[9] Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 273

Adapun teknik triangulasi data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber,[10] baik itu data yang diperoleh dari para orang tua dan anak remajanya usia 12-21 tahun, maupun dari tokoh masyarakat. Selanjutnya, data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

[10] Sugiyono, *op. cit.*, hlm. 274

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba

Sejarah Jorong Sungai Rotan berawal dari sebuah daerah pecahan di kenagarian Batu Taba, yang dahulunya juga merupakan pecahan dari kenagarian Balai Gurah. Menurut legenda/sejarah turun temurun, kenagarian Batu Taba dahulunya adalah perpindahan penduduk yang dipimpin oleh empat orang yang ditunjuk, bermula dari daerah Pariangan Padang Panjang menuju daerah Ampek Angkek yang menempuh perjalanan rimba belantara. Adapun nama-nama pemimpin suku tersebut adalah:

a. Tumangguang dari Suku Koto
b. Sipado Mandaro dari Suku Piliang
c. Nan Basa dari Suku Guci
d. Panglimo Baso dari Suku Tanjuang

Keempat orang tua tersebut mempunyai ilmu yang berbeda-beda kepandaiannya dan akhirnya angkatan tersebut sampai di IV Angkat Canduang, yang mereka maksud dengan daerah IV Angkat Canduang adalah Balai Gurah, Biaro, Lambah, dan Panampuang hingga dari sinilah berkembang ke seluruh Ampek Angkek. Begitu juga, lama kelamaan akibat perkembangan penduduk masa itu terjadi urbanisasi dari Balai Gurah menuju arah selatan dan dari daerah selatan ini (daerah Sitapuang) menuju

ke barat, sehingga disinilah bermula adanya 10 Kubu Ulayat Panghulu nan 10 dari Balai Gurah. Ringkasnya, kenagarian Batu Taba diperkirakan berdiri pada tahun 1817 yang dipimpin oleh seorang Angku Palo bernama Dt. Bagindo dan sekarang dipimpin oleh seorang Walinagari bernama Zulhadia periode 2013 s/d 2019.

Kenagarian Batu Taba memiliki luas areal seluas 375 Ha/Km dengan kondisi geografis berada pada ketinggian 996 m di atas permukaan laut dan dengan topografis dataran tinggi serta suhu udara rata-rata 15,3-24,4^{o} C. Dalam perkembangannya, kenagarian Batu Taba terbagi menjadi enam Jorong, yaitu: Jorong Cangkiang, Jorong Tanah Nyaring, Jorong Surau Gadang, Jorong Panca, Jorong Tigo Jorong, dan Jorong Sungai Rotan. [1]

Dalam hal ini, sehubungan dengan lokasi penelitian penulis bahwa dinamakan Jorong Sungai Rotan karena dahulunya daerah itu belum memiliki nama. Namun, di daerah itu terdapat sungai, yang dimaksud sungai yaitu kolam, yang di dalamnya tumbuh batang rotan sehingga daerah itu dinamakan Sungai Rotan. Dengan demikian, Jorong Sungai Rotan merupakan sebuah desa dalam lingkup kenagarian Batu Taba dengan luas areal seluas 51 Ha/Km yang secara geografis berbatasan dengan beberapa wilayah, sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kenagarian Pasia
b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jorong Tigo Jorong
c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kubu Tanjung

[1] Arsip Wali Nagari Batu Taba

d. Sebelah Timur berbatasan dengan Jorong Tanah Nyaring

2. Demografi Penduduk

Secara administrasi, jumlah penduduk di Jorong Sungai Rotan ini terbanyak di antara jorong lainnya di kenagarian Batu Taba, jumlah total **1.627 jiwa** dengan **390 KK**, dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 829 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan 798 jiwa.

Tabel 1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1.	Laki-laki	829	51 %
2.	Perempuan	798	49 %
Jumlah Total		**1.627**	**100%**

Sumber: Arsip Data Kependudukan Nagari Batu Taba

Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk di Jorong Sungai Rotan termasuk penduduk yang menyadari akan pentingnya pendidikan. Hal ini terlihat dari tingkat pendidikan penduduk, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	278
2.	Belum Tamat SD	223
3.	SD	291
4.	SLTP	301
5.	SLTA	396
6.	D1/D2	14
7.	D3	24
8.	S1	93
9.	S2	7
Jumlah Total		**1.627**

Sumber: Arsip Data Kependudukan Nagari Batu Taba

Selanjutnya, ditinjau dari mata pencahariannya, masyarakat Jorong Sungai Rotan mempunyai pekerjaan yang beraneka ragam, sesuai dengan keahlian dan latar belakang pendidikan mereka masing-masing, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Bekerja	390
2.	Buruh Harian Lepas	1
3.	Buruh Tani/Kebun	11
4.	Dokter	1
5.	Dosen	1
6.	Guru	22
7.	Imam Masjid	1
8.	Industri	1
9.	Karyawan BUMN	2
10.	Karyawan Honorer	4
11.	Karyawan Swasta	14
12.	Mengurus Rumah Tangga	266
13.	Nelayan/Perikanan	1
14.	Polisi	1
15.	Pedagang	27
16.	PNS	26
17.	Pelajar/Mahasiswa	381
18.	Pensiunan	4
19.	Perdagangan	12
20.	Petani	67
21.	Sopir	5
22.	Tukang Batu	7
23.	Tukang Jahit	71
24.	Tukang Kayu	2
Jumlah Total		**1.627**

Sumber: Arsip Data Kependudukan Nagari Batu Taba

Dengan demikian, berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Jorong Sungai Rotan adalah bertani, berdagang, menjadi tukang jahit dan guru.

3. Keadaan Sarana Pendidikan dan Sarana Ibadah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dan harus mendapatkan perhatian dari semua pihak, baik orang tua, guru, maupun masyarakat. Oleh karena itu, menyadari akan pentingnya pendidikan ini, di Jorong Sungai Rotan sudah ada sarana penunjang pendidikan, yaitu: TKI, SDI dan MDU yang berada di bawah naungan Yayasan Darul Ma'mur, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4
Sarana Pendidikan di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba

No.	Tempat Pendidikan	Jumlah
1.	TKI	1
2.	SDI	1
3.	MDU	1
Jumlah Total		**3**

Begitu juga, di Jorong Sungai Rotan juga sudah tersedia sarana ibadah yang terdiri dari masjid dan mushalla walaupun jumlahnya belum memadai, sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5
Sarana Ibadah di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Mushalla	1
Jumlah Total		**2**

Namun begitu, selain fungsinya untuk menunjang keberagamaan masyarakat khususnya dalam hal beribadah, juga dijadikan tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: wirid pengajian, peringatan hari besar Islam, dan lain sebagainya.

Tidak hanya itu, di Jorong Sungai Rotan ini juga sudah dibentuk organisasi kepemudaan yang bergerak di bidang keagamaan, yaitu Remaja Masjid Darul Ma'mur (RMDM). Dengan demikian, secara kasat mata, lingkungan yang positif sudah mendukung bagi keluarga untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada remaja di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba ini.

B. Temuan Khusus

Berdasarkan hasil observasi tentang kepribadian remaja di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba, penulis melihat bahwa para remaja putra umumnya sering duduk-duduk di persimpangan jalan apalagi di sore hari menjelang waktu shalat maghrib. Meskipun waktu shalat sudah masuk, mereka tampak masih asyik berkumpul sambil bergurau dan berkelakar dengan teman sebayanya. Bahkan, dalam berkelakar itu seringkali terdengar kata-kata kasar dan tidak sopan. Begitu juga, ketika mereka ditegur saat melakukan kesalahan mereka seringkali menampakkan rasa dongkol dan membangkang. Sementara itu pada remaja putri, penulis melihat masih banyak yang berpakaian tidak menutup aurat saat keluar rumah, tidak memakai jilbab, mengenakan celana pensil dan baju sempit sehingga nampak bentuk dan lekuk tubuh.

Dengan demikian, bila dilihat secara keseluruhan, kepribadian remaja di Jorong Sungai Rotan ini belum mencerminkan kepribadian remaja muslim. Artinya, bahwa kepribadian remaja belum sepenuhnya mencerminkan kepribadian yang utama *(insan kamil)* seperti yang menjadi cita-cita dalam tujuan pendidikan

Islam. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa tokoh masyarakat, sebagai berikut:

> "Dalam pandangan saya, kepribadian remaja kita masih jauh dari Islami. Saya seringkali melihat ketika waktu shalat sudah masuk, anak remaja yang laki-laki masih asyik duduk di persimpangan jalan. Bahkan, kalaupun mereka ditegur malah nampak timbul rasa dongkol dari mereka. Namun begitu, bagi mereka yang bersekolah di sekolah agama, tampaknya ada dekat dengan agama. Berbeda halnya dengan remaja yang tidak bersekolah agama, jauh dari kata Islami. Begitu juga, bagi orang tua yang perhatian kepada anak, anak tampaknya ada dididik dengan benar-benar mendidik sehingga kepribadian anak terkontrol. Tapi, bagi orang tua yang cuek, begitulah akibatnya pada kepribadian remaja."[2]

Dalam hal ini, ungkapan yang sama juga disampaikan oleh Bundo Kanduang bahwa:

> "Kepribadian remaja kita belum mencerminkan kepribadian remaja muslim. Contohnya saja, dalam hal berpakaian remaja yang perempuan. Masih banyak remaja perempuan yang berpakaian seperti laki-laki, dengan memakai celana sempit saat keluar rumah, padahal itu sudah diajarkan di sekolah. Dalam pengamatan saya, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak di rumah. Hanya sedikit orang tua yang benar-benar mendidik anak di rumah. Kebanyakan orang tua hanya menyerahkan pendidikan anak ke sekolah. Padahal, kalau orang tua bisa sejalan dengan guru dalam mendidik anak tentu pendidikan akan berhasil. Segala bidang dalam pendidikan kalau diusahakan secara bersama-sama antara orang tua dan guru, mungkin bisa mendekati sempurna, walaupun memang tidak mesti sempurna. Begitu pula halnya dengan upaya membentuk kepribadian yang Islami itu."[3]

Sementara itu, salah seorang pengurus masjid di jorong ini juga mengungkapkan bahwa:

> "Secara umum, belum nampak kepribadian remaja muslim, karena hanya beberapa persen saja dari remaja yang boleh dikatakan sudah berkepribadian muslim ini, sehingga belum mewakili remaja yang banyak.

[2] H. Asnil St. Batuah, Orang Tua dari Syukrina dan Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

[3] Hj. Syafrina, Guru MDU dan Bundo Kanduang, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

> Nampaknya, problema tentang kepribadian ini semakin hari semakin rumit dan pengaruhnya pun semakin banyak.[4]

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian remaja di Jorong Sungai Rotan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya didikan orang tua di rumah, dan latar belakang pendidikan remaja itu. Hal ini sesuai dengan pengakuan orang tua yang mengungkapkan bahwa:

> "Segala sesuatu tentang perilaku anak sebenarnya tergantung orang tua. Kalau orang tua pandai mengarahkan, insya Allah anak akan selamat. Anak juga perlu dimasukkan ke sekolah supaya mereka punya ilmu, bekal dan pegangan hidup untuk masa depan. Hal ini dikarenakan kalau hanya mengandalkan dari orang tua saja tentu tidak mungkin, apalagi bagi orang tua seperti saya yang hanya tamatan SD, tentu pengalaman tidak seberapa. Sebagai perbandingan, saya melihat bahwa anak yang bersekolah dengan anak yang tidak bersekolah memang jauh berbeda, seperti jiwa sosialnya memang berbeda. Oleh karena itu, saya sebagai orang tua sangat gigih supaya anak saya bisa bersekolah, meskipun saya harus bersusah payah untuk mendapatkan biaya agar mereka tetap bisa bersekolah."[5]

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi, selain faktor didikan orang tua dan latar belakang pendidikan remaja, penulis juga menemukan bahwa kepribadian remaja di Jorong Sungai Rotan ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang dalam hal ini berupa pengaruh teman sebaya dan pengaruh teknologi yang semakin canggih. Oleh karena itu, melihat kepada kondisi kepribadian remaja di jorong ini yang belum mencerminkan kepribadian remaja muslim, maka dalam upaya pembentukannya remaja perlu diawasi pada ketiga hal itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh pengurus masjid bahwa:

> "Pendidikan Islam terhadap remaja pada dasarnya menyangkut tiga hal, yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Dengan demikian, untuk memantapkan pendidikan Islam terhadap remaja adalah dengan mengawasi remaja dari ketiga hal tersebut. Hal ini dikarenakan, apabila

[4] Akhiar Yusuf, Orang Tua dari Eza dan Pengurus Masjid Sungai Rotan, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

[5] Surya Nelda, Orang Tua dari Hengki, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017

> lingkungan remaja buruk, maka kepribadiannya juga akan buruk. Oleh karena itu, untuk mengimbanginya adalah dengan didikan di dalam keluarga dan di sekolah."[6]

Dengan demikian, sehubungan dengan gambaran kepribadian remaja di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian remaja berlangsung pada tiga hal, yaitu dengan anak disekolahkan ke sekolah agama, perhatian orang tua secara terus menerus, dan diciptakannya lingkungan yang Islami, maka kepribadian remaja muslim itu sedikit banyaknya akan terwujudkan. Tetapi, jika anak dilepaskan tanpa adanya perhatian dari orang tua, ditambah dengan minimnya dasar pendidikan agama yang ditanamkan oleh orang tua, maka kepribadian remaja nampaknya cenderung buruk. Dampaknya pun tidak hanya pada diri remaja yang bersangkutan, tetapi juga kepada remaja lain yang terbawa pengaruh darinya.

1. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba

a. Metode-Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga

Sebagaimana pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia, maka pendidikan agama tentu mempunyai fungsi dan peran yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya, lebih-lebih yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata. Hal ini dikarenakan pendidikan agama (Islam) merupakan hal yang sangat fundamental pada setiap manusia karena menjadi pedoman/arah

[6] Akhiar Yusuf, Orang Tua dari Eza dan Pengurus Masjid Sungai Rotan, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

kehidupannya, sebagaimana penyataan orang tua saat penulis wawancarai yang mengatakan bahwa:

> "Pendidikan agama itu penting sekali. Dibandingkan pendidikan umum, maka pendidikan agama adalah yang terpenting. Kalau sudah ada dasar pendidikan agama pada anak, maka orang tua tidak canggung lagi kalau memang harus melepas anak kemanapun ia pergi, seperti saat anak harus melanjutkan pendidikannya yang jauh dari kontrol orang tua. Jadi, pendidikan agama itu harus ditanamkan dulu sejak anak masih kecil. Ketika anak sudah tahu dengan yang benar dan yang salah, maka orang tua pun tidak lagi was-was. Intinya, dasar-dasar agamalah yang harus ditanamkan dahulu."[7]

Selanjutnya, konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam, maka Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik kepada anak mereka. Sebagaimana di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah SAW bersabda:

عَلِّمُوْا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيْكُمُ الْخَيْرَ وَ أَدِّبُوْهُمْ

Artinya:

"Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik." (H.R Abdul-Razaq dan Syaid bin Mansyur)

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membina kepribadian anaknya dengan mengajarkan kebaikan dan mendidik mereka dengan budi pekerti yang baik. Dalam hal ini, bila pembinaan kepribadian itu diwarnai dengan ajaran agama yang berkesinambungan, tentu anak dapat diharapkan akan menjadi seorang anak yang kelak akan menjadi manusia yang berkepribadian muslim.

[7] Zulfia, Orang Tua dari Mela, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

Adapun metode-metode pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam keluarga yaitu:

1) Pendidikan dengan keteladanan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa beberapa orang tua memang memberikan contoh keteladanan dalam mendidik anaknya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang tua, diantaranya:

> "Biasanya saya sebelum menyuruh anak untuk melakukan kewajiban agama, seperti: shalat, puasa, mengaji ataupun berbuat baik kepada orang lain, saya yang terlebih dahulu melakukannya."[8]

Hal ini diperkuat oleh yang diungkapkan anaknya saat penulis wawancarai, bahwa:

> "Kalau saya melihat pendidikan itu dari ibu, baik dari kata-kata maupun dari perilakunya. Selain dengan memberikan contoh dalam kesehariannya, ibu juga sering menasehati dan mengingatkan saya bahwa saya bersekolah di sekolah agama, sehingga dalam berperilaku hendaknya mencerminkan bagaimana sikap orang yang beragama. Tetapi, secara keseluruhan dalam hal beragama sebenarnya saya lebih banyak melihat dan mengikuti perilaku ibu."[9]

Namun, di sisi lain, penulis juga menemukan bahwa tidak sedikit orang tua yang melupakan pentingnya keteladanan dalam mendidik anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang tua, diantaranya:

> "Orang tua jarang mendidik anak dengan memberikan contoh keteladanan itu dikarenakan kesibukan dalam mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Bahkan, kalau ditanya

[8] Yanti Irawati, Orang Tua dari Husna, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 18 Juli 2017
[9] Asma Ul Husna, Remaja, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

> tentang mendidik anak dalam menjalankan kewajiban agama, sejujurnya saya juga lalai dan jarang melakukannya. Namun, sebagai orang tua, saya tetap menyuruh dan mengingatkan mereka."[10]

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua orang tua yang mendidik anaknya dengan memberikan contoh keteladanan. Padahal, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh besar dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.

2) Pendidikan dengan adat pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa beberapa orang tua mendidik anak dengan memberikan pengajaran agama disertai dengan latihan pembiasaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan orang tua yang mengatakan bahwa:

> "Saya memperkenalkan dulu dan mengajarkan kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam itu sendiri, terutama dalam hal-hal yang akan menyelamatkan dirinya. Setelah itu, saya mengiringinya dengan berupaya membiasakan mereka dalam kewajiban beragama. Diantaranya dengan membiasakan shalat secara berjamaa'ah di rumah, terutama pada shalat maghrib dan dilanjutkan dengan saling bersalaman."[11]

[10] Surya Nelda, Orang Tua dari Hengki, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017

[11] Akhiar Yusuf, Orang Tua dari Eza dan Pengurus Masjid Sungai Rotan, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

Hal yang sama juga diungkapkan oleh orang tua yang lain bahwa:

> "Sebagai orang tua, saya berupaya mengajarkan dan membiasakan anak sejak kecil tentang shalat-shalat wajib maupun sunnat, puasa wajib maupun sunnat, membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, kebiasaan sedekah, bertutur kata dan berperilaku. Selain itu, memupuk keterampilan, seni, bakat dan minat anak, serta mengajarkan mereka yang perempuan tentang rutinitas rumah tangga."[12]

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa selain mengajarkan anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, orang tua juga menanamkan kebiasaan yang menyentuh berbagai aspek pendidikan sejak anak masih kecil.

Namun, di sisi lain, penulis menemukan beberapa orang tua yang cenderung menyuruh anak saja, tanpa dibentuk dengan memberikan pembiasaan di rumah. Bahkan, orang tua menyerahkan kepada kesadaran anak karena anak sudah disekolahkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh orang tua ini, bahwa:

> "Kalau di rumah, saya jarang mengajarkan dan memberikan pembiasaan itu, karena banyaknya tugas lain yang harus saya lakukan sebagai orang tua. Saya hanya menyuruh dan mengingatkan anak untuk ibadah-ibadah wajib dan berperilaku yang baik. Kalau dikerjakan berarti anak sadar dengan kewajibannya. Kalau tidak dikerjakan, tanggung jawab orang tua sudah lepas dan yang penting orang tua sudah mengingatkannya."[13]

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa orang tua

[12] Yanti Irawati, Orang Tua dari Husna, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 18 Juli 2017
[13] Zulfa Neti, Orang Tua dari Ari, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017

ternyata kurang memberikan pembiasaan dalam mendidik anak. Orang tua hanya menyuruh, mengingatkan dan memberi kesadaran kepada anak. Padahal, pendidikan dengan kebiasaan, akan menjadikan anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan.

3) Pendidikan dengan nasehat

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa pada umumnya orang tua mendidik anaknya dengan memberikan nasehat. Bahkan, dalam kewajiban beragama pun orang tua selalu memberikan nasehat kepada anaknya agar melaksanakan semua perintah agama dan meninggalkan semua yang dilarang meski orang tua sendiri jarang melaksanakannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh beberapa orang tua, diantaranya:

> "Dalam berbagai hal, saya selalu menasehati anak. Tidak hanya dalam menjalankan kewajiban beragama, saya juga menasehati anak dalam hal cara dan gaya pergaulannya agar jangan sampai terjerumus kepada hal-hal yang dilarang agama."[14]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh orang tua ini, bahwa:

> "Saya selalu memberikan nasehat kepada anak. Menurut saya, nasehat adalah cara mendidik anak yang paling mudah dan bisa kapan saja."[15]

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa para orang tua

[14] Nur Asli, Orang Tua dari Ega, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 18 Juli 2017
[15] Surya Nelda, Orang Tua dari Hengki, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017

umumnya dalam mendidik anak selalu diiringi dengan nasehat dengan sering mengingatkan anak tentang kewajiban-kewajibannya dan meninggalkan semua yang dilarang.

4) Pendidikan dengan memberikan perhatian

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa beberapa orang tampak peduli dan perhatian kepada anaknya, baik itu dalam hal memenuhi kebutuhan anak, pendidikan dan masalah yang dihadapi oleh anak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan orang tua yang mengatakan bahwa:

> "Anak harus sering diingatkan. Kalau tidak diingatkan, apalagi pada masa sekarang, pengaruhnya akan sangat besar. Ketika anak terlepas dari perhatian orang tuanya, ia akan berbuat yang negatif terpengaruh oleh lingkungannya, seperti: pengaruh teman-temannya. Begitu juga, ketika ada masalah, mereka harus bersikap terbuka. Apapun masalah yang dihadapi harus disampaikan di rumah dan jangan dipendam sendiri. Kalau dibiarkan dipendam sendiri, tentu masalah tidak akan selesai. Jadi, anak harus melaporkan apapun masalahnya pada orang tua. Tujuannya, selain bisa melepaskan unek-unek anak, orang tua pun bisa memberikan solusi."[16]

Sementara itu, ada juga orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap anaknya, dengan alasan bahwa anak sudah besar dan seharusnya sudah bisa mandiri dan sadar dengan kewajibannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh orang tua ini, bahwa:

> "Saya menyuruh anak untuk shalat, puasa, dan berperilaku yang baik-baik. Selanjutnya, anak diberi saja tanggung jawab. Lagi pula, dia sudah besar dan sebentar lagi dewasa.

[16] Zulfia, Orang Tua dari Mela, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

> Jadi, dia seharusnya sudah paham tentang baik dan buruk, sehingga diserahkan saja kepadanya untuk mengatur dirinya. Bagi saya sebagai orang tua, yang penting mengingatkan dan memperhatikan sekolahnya. Selanjutnya, diserahkan kepada kesadaran anak."[17]

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa belum semua orang tua yang memberikan perhatian penuh kepada anaknya. Beberapa orang tua memang sangat memperhatikan kebutuhan anaknya, bahkan sampai memperhatikan masalah yang dihadapi anak. Sementara itu, ada juga orang tua yang cenderung menyerahkan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri.

5) Pendidikan dengan memberikan hukuman

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa hanya beberapa orang tua yang memang memberlakukan hukuman dalam mendidik anaknya. Tujuannya agar anak jera dan tidak lagi melakukan hal yang sama, sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tua ini, bahwa:

> "Dalam mendidik anak, saya berusaha mengarahkan mereka, sering mengingatkan serta memasukkan rasa kepada mereka. Anak tidak bisa dipukuli. Tetapi, sesekali saya memang memukul mereka kalau memang sudah kelewatan, tidak bisa ditegur dan dinasehati. Tujuannya, agar pada masa selanjutnya mereka takut dan tidak lagi melakukan hal yang sama. Namun, di dalam mendidik ini saya rasakan bahwa mereka tidak bisa dikasari dan dididik dengan keras karena ketika saya mencoba keras mereka justru berlawanan dengan saya. Ringkasnya, dalam mendidik anak saya cenderung dengan memasukkan rasa atau pengarahan ke dalam diri

[17] Ernita, Orang Tua dari Aidil, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

> anak. Dengan begitu, anak akan mengerti dan tidak melawan."[18]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh orang tua yang lain, bahwa:

> "Saya pernah menghukum anak dengan tidak memberikan uang jajan, dicubit, ataupun dipukul kakinya. Tetapi ternyata, anak semakin melawan dan mengamuk. Dengan begitu, berarti anak tidak bisa dididik seperti itu. Lebih baik rasanya sekali dua kali dinasehati. Kalau masih tidak dituruti, diamkan saja sehingga ia akan sadar dengan kesalahannya."[19]

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya beberapa orang tua mendidik anaknya dengan memberikan hukuman karena menginginkan agar pada masa selanjutnya anak jera dan tidak lagi melakukan hal yang sama. Jadi, hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh orang tua apabila metode-metode yang lain tidak dapat mengubah perilaku anak agar sesuai dengan ajaran Islam.

b. Sendi-Sendi Kepribadian Muslim

Menjawab pertanyaan penelitian yang ada dalam skripsi ini, maka penulis akan memaparkan sesuai dengan hasil yang diperoleh di lapangan mengenai metode pendidikan Islam yang diterapkan oleh ayah dan ibu berkenaan dengan kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba, sebagai berikut:

---

[18] Surya Nelda, Orang Tua dari Hengki, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017
[19] Wati, Orang Tua dari Isra, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017

1) Iman dan kemantapan hati

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap kepribadian remaja, penulis menemukan bahwa dalam hal keimanan dan kemantapan hati remaja dalam beragama masih cenderung lemah. Para remaja tampaknya mudah terombang-ambing dengan berbagai pengaruh yang datang kepadanya, baik itu dari teman sebaya maupun teknologi, terutama bagi remaja yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kurang memadai dan kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik di rumah.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa keluarga, penulis menyimpulkan bahwa metode orang tua dalam mendidik keimanan dan kemantapan hati remaja di Jorong Sungai Rotan ini lebih mengarah pada keteladanan orang tua, intensnya perhatian orang tua terhadap anak, serta pemberian nasehat oleh orang tua secara terus menerus, sebagaimana yang dikemukakan oleh remaja saat penulis wawancarai, bahwa:

> "Kalau saya melihat pendidikan itu dari ibu, baik dari kata-kata maupun dari perilakunya. Selain dengan memberikan contoh dalam kesehariannya, ibu juga sering menasehati dan mengingatkan saya bahwa saya bersekolah di sekolah agama, sehingga dalam berperilaku hendaknya mencerminkan bagaimana sikap orang yang beragama. Tetapi, secara keseluruhan dalam hal beragama sebenarnya saya lebih banyak melihat dan mengikuti perilaku ibu."[20]

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa keteladanan orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan pribadi anak.

[20] Asma Ul Husna, Remaja, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

Dalam hal ini, tentu orang tua harus berusaha agar menjadi tokoh idola bagi anak-anaknya. Seorang anak biasanya akan mengidentikkan kepribadiannya dengan kepribadian sang idola. Tingkah laku dan ucapan tokoh idola akan dijadikan referensi. Dengan begitu, orang tua tidak akan kesulitan untuk memasukkan ide-ide kepada anak dalam rangka membimbing, mendidik dan mengarahkan si anak.

2) Memelihara hubungan bersama Allah

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap kepribadian remaja, penulis menemukan bahwa dalam hal selalu memelihara hubungan bersama Allah pada diri remaja tampaknya masih kurang. Beberapa remaja masih sering lalai dalam melaksanakan ibadahnya, apalagi saat sudah berkumpul-kumpul dengan teman sebayanya. Bahkan, beberapa remaja juga menampakkan rasa dongkol ketika ditegur untuk melaksanakan shalat saat mereka asyik dengan kesibukan dan berkumpul dengan teman sebayanya.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa metode orang tua dalam mendidik remaja agar selalu memelihara hubungan bersama Allah di Jorong Sungai Rotan ini lebih mengarah pada keteladanan orang tua, penanaman kebiasaan sewaktu anak masih kecil, intensnya perhatian orang tua terhadap anak, pemberian nasehat oleh orang tua secara terus menerus, serta pemberian hukuman sebagai tahap terakhir, sebagaimana yang dikemukakan oleh pengurus masjid yang juga memiliki anak remaja, bahwa:

> "Diantaranya dengan membiasakan shalat secara berjamaa'ah di rumah, terutama pada shalat maghrib dan dilanjutkan dengan saling bersalaman."[21]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh orang tua ini, bahwa:

> "Orang tua menyediakan ruangan khusus di sisi rumah sebagai tempat shalat guna membiasakan shalat lima waktu secara berjama'ah bersama anak. Pada shalat maghrib, biasanya dilanjutkan dengan kegiatan mengaji bersama. Bahkan, saya dan anak saling berpacu-pacu dalam membaca Al-Qur'an, siapa yang duluan bisa tamat (khatam Al-Qur'an). Dengan begitu, anak menjadi semakin bersemangat dan bergairah dalam beragama."[22]

Sementara itu, lain halnya dengan orang tua ini yang mengungkapkan bahwa:

> "Saya pernah menghukum anak dengan tidak memberikan uang jajan, dicubit, ataupun dipukul kakinya. Tetapi ternyata, anak semakin melawan dan mengamuk. Dengan begitu, berarti anak tidak bisa dididik seperti itu. Lebih baik rasanya sekali dua kali dinasehati. Kalau masih tidak dituruti, diamkan saja sehingga ia akan sadar dengan kesalahannya."[23]

Di sisi lain, ada juga orang tua yang menyerahkan kepada kesadaran anak, seperti yang dikemukakan oleh orang tua ini, bahwa:

> "Dia sudah besar dan sebentar lagi dewasa. Jadi, dia seharusnya sudah paham tentang baik dan buruk, sehingga diserahkan saja kepadanya untuk mengatur dirinya. Bagi saya sebagai orang tua, yang penting mengingatkan dan memperhatikan sekolahnya. Selanjutnya, diserahkan kepada kesadaran anak."[24]

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa beragam cara yang dilakukan orang tua di Jorong Sungai Rotan ini dalam mendidik

---

[21] Akhiar Yusuf, Orang Tua dari Eza dan Pengurus Masjid Sungai Rotan, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

[22] Yanti Irawati, Orang Tua dari Husna, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 18 Juli 2017

[23] Wati, Orang Tua dari Isra, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017

[24] Ernita, Orang Tua dari Aidil, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

remaja, yang pada dasarnya tujuannya sama yaitu agar remaja selalu menjaga hubungan dengan Allah, terutama dalam hal ibadah-ibadah wajib.

3) Fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap kepribadian remaja, penulis menemukan bahwa dalam menghadapi berbagai masalah tampaknya beberapa remaja masih belum bisa mengendalikan dirinya dan menghadapi masalah dengan baik. Hal ini terlihat ketika remaja memiliki masalah dengan teman sebayanya, beberapa remaja sering terbawa emosi dan membalas dengan berkata-kata kasar. Namun begitu, beberapa remaja dapat mengontrol dirinya dengan bersikap tenang dan mencari solusi bersama.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa metode orang tua dalam mendidik remaja agar fleksibel dalam menghadapi masalah di Jorong Sungai Rotan ini lebih mengarah pada keteladanan orang tua, intensnya perhatian orang tua terhadap anak, serta pemberian nasehat oleh orang tua secara terus menerus, sebagaimana yang dikemukakan oleh remaja ini, bahwa:

> "Kalau ada masalah, saya biasanya bercerita kepada ayah dan ibu. Dengan menceritakan masalah di rumah, orang tua biasanya memberikan solusi. Di sisi lain, saya juga melihat kepada perilaku ibu saat ia menghadapi masalah."[25]

Begitu juga halnya dengan pernyataan beberapa orang tua yang begitu peduli dengan masalah anak, diantaranya:

[25] Asma Ul Husna, Remaja, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

> "Mereka harus bersikap terbuka. Apapun masalah yang dihadapi harus disampaikan di rumah dan jangan dipendam sendiri. Kalau dibiarkan dipendam sendiri, tentu masalah tidak akan selesai. Jadi, anak harus melaporkan apapun masalahnya pada orang tua. Tujuannya, selain bisa melepaskan unek-unek anak, orang tua pun bisa memberikan solusi."[26]

Selain itu, ada juga orang tua yang mendidik anak dalam menghadapi masalah dengan memberikan nasehat, diantaranya:

> "Menasehati anak bahwa yang namanya hidup pasti tidak terlepas dari masalah. Semua pasti ada hikmahnya. Di samping itu, sebagai orang tua saya juga berupaya memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapinya."[27]

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam mendidik anak saat menghadapi masalah dapat dilakukan dengan mendampingi anak, memberikan solusi ataupun nasehat. Oleh karena itu, orang tua juga perlu menanamkan kepada diri anak agar bersikap terbuka terhadap masalah yang dihadapinya kepada orang tua. Hal ini dikarenakan, jika anak-anak bisa terbuka terhadap orang tuanya dan tidak segan-segan mengutarakan segala isi pikirannya, tentu orang tua akan bisa mengontrol perilaku anak dan dapat meluruskan jalan pikiran anak yang keliru.

4) Bersabar dalam cobaan dan bersyukur dalam kebahagiaan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap kepribadian remaja, penulis menemukan bahwa lain halnya dengan masalah, dalam menghadapi cobaan tampaknya para remaja lebih bisa bersabar, ikhlas menerima cobaan, dan menyadari bahwa setiap cobaan itu pasti ada hikmah dibaliknya. Begitu juga halnya dengan bersyukur dalam

[26] Zulfia, Orang Tua dari Mela, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017
[27] Nur Asli, Orang Tua dari Ega, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 18 Juli 2017

kebahagiaan, para remaja umumnya sudah memiliki kesadaran sendiri, misalnya dengan selalu mengucapkan terima kasih ketika menerima kemudahan dan pertolongan dari orang lain.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa metode orang tua dalam mendidik remaja agar mampu bersabar dalam cobaan dan bersyukur dalam kebahagiaan di Jorong Sungai Rotan ini lebih mengarah pada keteladanan orang tua, penanaman kebiasaan sewaktu anak masih kecil sehingga menjadi kesadaran, intensnya perhatian orang tua terhadap anak, serta pemberian nasehat oleh orang tua secara terus menerus, sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa orang tua saat penulis wawancarai, diantaranya:

> "Seperti halnya masalah, saya menasehati anak bahwa kalau ada cobaan kembalikan semua kepada Allah. Bahkan seringkali saya dan anak justru saling mengingatkan agar selalu bersabar. Namun begitu, dalam hal bersyukur, seperti mengucapkan terima kasih saat ditolong orang lain nampaknya sudah menjadi kesadaran diri mereka, sehingga orang tua tidak lagi mengajarkan."[28]

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kesadaran diri juga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian remaja muslim ini. Meskipun begitu, tentu kesadaran anak tidak terlepas dari dasar pendidikan yang telah ditanamkan sebelumnya oleh orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membina kepribadian remaja muslim sejatinya berlangsung melalui latihan pembiasaan yang diajarkan orang tua sejak anak masih kecil.

[28] Yanti Irawati, Orang Tua dari Husna, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 18 Juli 2017

5) Hati yang senantiasa berjaga

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap kepribadian remaja, penulis menemukan bahwa dalam hal memiliki hati yang senantiasa berjaga pada diri remaja tampaknya masih lemah. Beberapa remaja masih mudah berburuk sangka dan iri hati terhadap teman sebayanya, apalagi ketika ada sedikit permasalahan dengan orang yang tidak disenanginya. Begitu juga, beberapa remaja khususnya remaja awal, tampak kurang bisa mengendalikan hawa nafsu dan keinginannya. Mereka cenderung memaksakan kehendaknya kepada orang lain, baik itu kepada teman sebaya maupun orang tuanya. Namun begitu, beberapa remaja lainnya justru tampak menunjukkan pribadi yang menyenangkan dengan selalu berpikir positif kepada orang lain dan tidak memaksakan kehendaknya.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa metode orang tua dalam mendidik remaja agar memiliki hati yang senantiasa berjaga di Jorong Sungai Rotan ini lebih mengarah pada keteladanan orang tua, penanaman kebiasaan sewaktu anak masih kecil sehingga menjadi kesadaran, intensnya perhatian orang tua terhadap anak, pemberian nasehat oleh orang tua secara terus menerus, serta pemberian hukuman sebagai tahap terakhir, sebagaimana yang dikemukakan oleh orang tua ini, bahwa:

> "Anak harus sering diingatkan. Kalau tidak diingatkan, apalagi pada masa sekarang, pengaruhnya akan sangat besar. Ketika anak terlepas dari perhatian orang tuanya, ia akan berbuat yang negatif terpengaruh oleh lingkungannya, seperti: pengaruh teman-temannya.

> Sehubungan dengan pengaruh lingkungan ini sangat kuat, kalau anak tidak ditanamkan dengan dasar-dasar agama, maka ia akan sangat mudah terpengaruh."[29]

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa nasehat dan perhatian orang tua sangat penting dalam menjaga kepribadian anak, terutama di masa remajanya yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya dan kemajuan teknologi seperti saat ini.

6) Menjaga hubungan baik dengan sesama muslim

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap kepribadian remaja, penulis menemukan bahwa dalam hal menjaga hubungan baik dengan sesama muslim para remaja umumnya sudah memiliki kesadaran sendiri. Para remaja umumnya melaksanakan kewajibannya sebagai anak dengan menaati perintah orang tuanya, memiliki rasa kepedulian yang cukup tinggi kepada orang lain, dan berkata baik dan sopan kepada orang yang lebih tua. Hanya saja, ketika bersama teman sebayanya mereka memang ada yang berkata kasar. Ini sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-sehari sebagai bahasa keakraban mereka.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa metode orang tua dalam mendidik remaja agar selalu menjaga hubungan baik dengan sesama muslim di Jorong Sungai Rotan ini lebih mengarah pada keteladanan orang tua, penanaman kebiasaan sewaktu anak masih kecil sehingga menjadi kesadaran, intensnya perhatian orang tua terhadap anak, pemberian nasehat oleh orang tua secara terus

[29] Zulfia, Orang Tua dari Mela, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

menerus, serta pemberian hukuman sebagai tahap terakhir, sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh masyarakat yang juga memiliki anak remaja, bahwa:

> "Barangkali karena sudah adanya pemahaman agama dan kesadaran dari dalam dirinya, jadi orang tua tidak lagi mengajarkan untuk berbuat baik dengan sesama. Apalagi saat ini ia pun mau terlibat aktif dan peduli dalam kegiatan bermasyarakat, seperti yang dilakukan orang tuanya."[30]

Namun begitu, ada juga orang tua yang mendidik anaknya dengan memasukkan rasa (pengertian) kepada anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh orang tua ini, bahwa:

> "Dalam mendidik anak, saya berusaha mengarahkan mereka, sering mengingatkan serta memasukkan rasa kepada mereka. Anak tidak bisa dipukuli. Tetapi, sesekali saya memang memukul mereka kalau memang sudah kelewatan, tidak bisa ditegur dan dinasehati. Tujuannya, agar pada masa selanjutnya mereka takut dan tidak lagi melakukan hal yang sama. Namun, di dalam mendidik ini saya rasakan bahwa mereka tidak bisa dikasari dan keras karena ketika saya mencoba keras mereka justru berlawanan dengan saya. Ringkasnya, dalam mendidik anak saya cenderung dengan memasukkan rasa atau pengarahan ke dalam diri anak. Dengan begitu, anak akan mengerti dan tidak melawan."[31]

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa cara orang tua mendidik di Jorong Sungai Rotan ini juga melalui penanaman kesadaran pada diri anak. Di mana, anak tidak lagi diajarkan dan diarahkan untuk memelihara hubungan baik dengan sesama, baik itu kepada orang tua, saudara, teman sebaya, ataupun orang lain. Hal ini dikarenakan dengan kesadaran dari dirinya itu, upaya pembentukan kepribadian anak menjadi lebih efektif.

---

[30] H. Asnil St. Batuah, Orang Tua dari Syukrina dan Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

[31] Surya Nelda, Orang Tua dari Hengki, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017

7) Selalu optimis

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap kepribadian remaja, penulis menemukan bahwa para remaja umumnya memiliki rasa optimis yang tinggi. Begitu juga halnya dengan remaja yang putus sekolah. Mereka tetap memiliki rasa percaya diri bahwa mereka masih bisa sukses dan mereka juga tampak siap dengan segala resiko yang akan dihadapinya dalam menghadapi tantangan kehidupan. Bahkan, banyak remaja yang memutuskan pergi merantau dengan rasa penuh optimis untuk sukses.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa metode orang tua dalam mendidik remaja agar selalu optimis di Jorong Sungai Rotan ini lebih mengarah pada keteladanan orang tua, penanaman kebiasaan sewaktu anak masih kecil sehingga menjadi kesadaran, intensnya perhatian orang tua terhadap anak, dan pemberian nasehat oleh orang tua secara terus menerus, sebagaimana yang dikemukakan oleh pengurus masjid dalam mendidik jiwa optimis anak-anaknya, bahwa:

> "Saya memberikan motivasi dengan memberikan gambaran bahwa tantangan kehidupan di masa depannya lebih sulit dari masa sekarang, sering mengingatkan anak tentang keadaan kehidupan orang tua dan apa yang menjadi cita-cita anak. Selain itu, selalu mengajarkan kepada anak bahwa dengan berbuat lebih maka akan mendapatkan hasil yang lebih, serta dengan tidak mudah menyalahkan perilaku anak, akan tetapi dengan memotivasi anak bahwa kesalahan itu bisa diperbaiki menjadi lebih baik."[32]

[32] Akhiar Yusuf, Orang Tua dari Eza dan Pengurus Masjid Sungai Rotan, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

Sementara itu, sikap optimis ini ada juga yang muncul atas kesadaran dari dalam diri remaja, sebagaimana yang dipahami dari hasil wawancara penulis dengan remaja yang mengatakan bahwa:

> "Meskipun saya tidak melanjutkan pendidikan saya, namun saya masih punya tekad untuk sukses. Menurut saya, orang sukses itu tidak selalu sekolah. Kalau sudah ada pengetahuan, skill dan keterampilan, insya Allah kita masih bisa sukses. Orang tua sendiri juga menyuruh saya untuk banyak membaca buku-buku harian orang yang sukses karena di sana dipahami bahwa dengan memasang target dan niat kita bisa sukses. Oleh karena itu, saya ingin membuktikan bahwa saya masih bisa sukses walaupun pendidikan saya tidak lanjut."[33]

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian remaja untuk selalu optimis dapat dididik oleh orang tua melalui motivasi diri dan penanaman kesadaran yang tinggi terhadap tuntutan masa depan bagi remaja.

2. Kendala dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Muslim

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan kepada beberapa keluarga, penulis menemukan bahwa sebenarnya para orang tua di Jorong Sungai Rotan ini sudah berupaya melaksanakan tanggung jawab pendidikan Islam itu di dalam keluarga, termasuk terhadap remaja. Hanya saja, dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai kendala, sehingga tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan kepribadian yang utama *(insan kamil)* yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam itu tidak sepenuhnya tercapai. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara penulis kepada beberapa tokoh masyarakat dalam paparan sebelumnya, bahwa secara keseluruhan kepribadian remaja di Jorong ini belum mencerminkan kepribadian remaja muslim.

[33] Ega Maulia, Remaja, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

Dalam hal ini, ada beberapa kendala yang ditemui, diantaranya:

1. Diri Remaja

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan kepada beberapa remaja, penulis menemukan bahwa kendala dalam upaya pembentukan kepribadian remaja muslim dari diri remaja ini disebabkan oleh dua hal, yaitu:

a. Karakter remaja

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh beberapa orang tua, diantaranya:

> "Sebagai orang tua, saya sudah berusaha mendidik anak di rumah. Akan tetapi, anak yang tidak bisa lagi dididik di rumah karena tidak adanya kemauan darinya. Bila terlalu dipaksakan, ia justru melawan. Akhirnya, saya hanya memberikan tanggung jawab kepadanya tentang akibat baik dan buruknya dari apa yang dilakukannya.[34]

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa karakter remaja yang keras kepala dan tidak mau menuruti kemauan orang tua menjadi salah satu kendala orang tua dalam mendidik kepribadian remaja.

b. Latar belakang pendidikan remaja

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh beberapa orang tokoh masyarakat, diantaranya:

> "Bagi mereka yang bersekolah di sekolah agama, tampaknya ada dekat dengan agama. Berbeda halnya dengan remaja yang tidak bersekolah agama, jauh dari kata Islami.[35]

[34] Zulfa Neti, Orang Tua dari Ari, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017

[35] H. Asnil St. Batuah, Orang Tua dari Syukrina dan Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian remaja yang bersekolah agama dengan yang tidak bersekolah saja akan berbeda, apalagi dengan remaja yang tidak bersekolah.

2. Keluarga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa orang tua, penulis menyimpulkan bahwa kendala dalam mendidik kepribadian remaja muslim dari faktor keluarga yaitu disebabkan oleh hal-hal berikut:

a. Karakter orang tua

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh orang tua ini, bahwa:

> "Sebagai orang tua, saya ada mendidik anak di rumah. Bahkan, saya juga mengupayakan agar ia tetap bersekolah. Namun, seringkali anak melawan karena masih kurangnya kesadaran dari dalam dirinya, sehingga sebagai orang tua saya hanya bisa bersabar dan banyak-banyak bersabar."[36]

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa orang tua terlalu lemah dalam mendidik anak. Orang tua takut untuk bersikap tegas kepada anak, sehingga orang tua memilih untuk banyak bersabar dan kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anak.

[36] Delfi Nofita, Orang Tua dari Rindu, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017

b. Latar belakang pendidikan orang tua

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan orang tua ini, bahwa:

> "Kalau hanya mengandalkan didikan dari orang tua saja tentu tidak mungkin, apalagi bagi orang tua seperti saya yang hanya tamatan SD, tentu pengalaman tidak seberapa."[37]

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kendala orang tua dalam mendidik anak di rumah adalah pengetahuan dan pengalaman orang tua tentang pendidikan agama yang tidak seberapa karena hanya tamatan SD.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh orang tua ini, bahwa:

> "Saya jarang mendidik mereka di rumah. Hal ini dikarenakan kewajiban orang tua untuk bekerja mencari nafkah juga. Kedua orang tua perlu berusaha untuk kebutuhan makan, minum, dan segala kebutuhan anak karena tuntutan keadaan ekonomi. Saat saya sibuk bekerja dan lelah sepulangnya dari bekerja di sawah, saya tidak sempat lagi mendidik anak di rumah. Jadi, saya sebagai orang tua tidak bisa memberikan pendidikan sepenuhnya kepada anak, selain dengan memasukkan rasa kepada mereka dan mengupayakan mereka tetap bersekolah.[38]

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa peran orang tua dalam mendidik anak di rumah terbagi-bagi karena kedua orang tua yang harus sama-sama bekerja untuk mencukupi kebutuhan anak.

---

[37] Surya Nelda, Orang Tua dari Hengki, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017
[38] Surya Nelda, Orang Tua dari Hengki, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017

3. Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis menyimpulkan bahwa kendala lainnya yang juga sangat besar pengaruhnya dalam upaya pembentukan kepribadian remaja muslim dari faktor lingkungan, yaitu:

a. Pengaruh teman sebaya

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh orang tua ini, bahwa:

> "Susahnya saya dalam mendidik anak yang sudah remaja ini adalah dari pengaruh pergaulannya dengan teman sebayanya di luar. Teman-temannya bukan dari remaja di sekitar ini, sehingga saya kurang bisa mengontrol pergaulannya. Dia berteman dengan anak-anak yang juga tidak bersekolah di luar sana. Mengikuti hobi dan kebiasaan-kebiasaan yang menurut saya tidak terlalu penting bahkan membahayakan. Tapi, apalah daya saya sebagai orang tua. Terkadang saya juga sedih karena perilakunya yang terpengaruh oleh teman-teman hobinya itu."[39]

Hal yang sama juga disampaikan oleh orang tua lainnya, bahwa:

> "Pengaruh teman itu sepertinya sangat besar. Saya melihat ketika ia berteman dengan anak yang baik, perilakunya juga terbawa baik. Akan tetapi, ketika ia berteman dengan anak yang kurang baik, perilakunya juga terbawa-bawa tidak baik."[40]

[39] Zulfa Neti, Orang Tua dari Ari, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017
[40] Wati, Orang Tua dari Isra, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 20 Juli 2017

Begitu juga menurut salah seorang tokoh masyarakat, bahwa:

> "Lemahnya kepribadian remaja kita barangkali dikarenakan kurangnya pendidikan mereka karena selain kurangnya pemahaman orang tua tentang mendidik keagamaan anak, juga karena banyaknya remaja yang putus sekolah. Namun, ada juga orang tua yang sudah mendidik di rumah, tetapi karena pengaruh teman-teman yang tidak baik, anak jadi ikut-ikutan.[41]

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pengaruh teman-teman sebaya memang sangat besar dalam upaya pembentukan kepribadian remaja. Hal ini dikarenakan remaja akan cenderung mengikuti perilaku kelompok sebaya dalam upaya pencarian jati dirinya, bahkan terjerumus ke dalam perilaku yang negatif, apalagi jika dasar-dasar agama belum tertanam dengan baik pada dirinya sewaktu masih kecil.

b. Pengaruh teknologi

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat, bahwa:

> "Para remaja selain karena asyik bergurau di persimpangan jalan dengan teman sebayanya, biasanya juga asyik memainkan gadgetnya, sehingga ketika ditegur saat sudah waktunya shalat malah terlihat rasa dongkol dari mereka."[42]

Dari wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pemanfaatan teknologi yang berlebihan dan tidak bijak dapat menjadi kendala bagi pembentukan kepribadian remaja muslim ini.

[41] Hilma Ahmad, Guru Pesantren MTI Pasir dan Guru MDU, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

[42] H. Asnil St. Batuah, Orang Tua dari Syukrina dan Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, Tanggal 19 Juli 2017

Oleh karena itu, orang tua harus pandai mengontrol dan menanamkan kepada diri remaja agar memanfaatkan teknologi itu secara bijak.

C. Pembahasan

Menjawab pertanyaan penelitian yang ada dalam skripsi ini, maka berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Jorong Sungai Rotan Batu Taba, dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

1. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga Tentang Kepribadian Remaja di Jorong

Berdasarkan fakta yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan, penulis menemukan bahwa bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan agama yang memadai, cara mendidiknya lebih mengarah pada keteladanan orang tua, penanaman kebiasaan sewaktu anak masih kecil sehingga sudah menjadi kesadaran remaja, intensnya perhatian orang tua, pemberian nasehat oleh orang tua secara terus menerus, serta sesekali pemberian hukuman sebagai tahap terakhir. Sedangkan, bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan agama yang kurang memadai cenderung mendidik dengan cara menasehati dan memberikan hukuman, namun jarang diiringi dengan contoh keteladanan ataupun pembiasaan dan kurang memberikan perhatian. Bahkan, ada juga yang menyerahkan tanggung jawab pendidikan agama sepenuhnya kepada guru di sekolah.

Sehubungan dengan hal ini, menurut Abdullah Nashih Ulwan, metode-metode pendidikan yang nampaknya lebih efektif dalam

mempersiapkan anak secara mental, moral, saintikal, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral, yaitu: pendidikan dengan keteladanan, adat pembiasaan, nasehat, pemberian perhatian, dan pemberian hukuman secara bertahap. [43]

Dengan demikian, berdasarkan fakta dan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode pendidikan Islam yang diterapkan oleh para orang tua di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba belum efektif untuk semua usia dan karakter anak, apalagi terhadap remaja yang identik dengan kebebasan dan lingkungan teman sebayanya dalam proses pencarian jati dirinya.

Selain itu, berdasarkan fakta yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di lapangan sehubungan dengan kepribadian remaja di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba, penulis menemukan bahwa kebanyakan remaja masih lalai dalam melaksanakan kewajiban agama dan perilakunya pun masih banyak yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Misalnya, dalam hal ibadah, para remaja putra umumnya sering duduk-duduk di persimpangan jalan apalagi di sore hari menjelang waktu shalat maghrib. Meskipun waktu shalat sudah masuk, mereka tampak masih asyik berkumpul sambil bergurau dan berkelakar dengan teman sebayanya. Bahkan, dalam berkelakar itu seringkali terdengar kata-kata kasar dan tidak sopan. Begitu juga, ketika mereka ditegur saat

[43]Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, (terj). Jamaludin Miri, dari judul asli, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), Cet. ke-3, hlm. 141

melakukan kesalahan mereka seringkali menampakkan rasa dongkol dan membangkang. Sementara itu pada remaja putri, masih banyak yang berpakaian tidak menutup aurat saat keluar rumah, tidak memakai jilbab, mengenakan celana pensil dan baju sempit sehingga nampak bentuk dan lekuk tubuh.

Sehubungan dengan hal ini, Jalaluddin Mahfuzh dalam bukunya *"Psikologi Anak dan Remaja Muslim,"* mengemukakan bahwa Islam dalam pembentukan pribadi muslim dan menjadikannya sebagai pribadi yang matang, pada dasarnya meliputi sendi-sendi kesehatan jiwa seorang muslim sebagai berikut, yaitu: iman dan kemantapan hati, memelihara hubungan bersama Allah, fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah, bersabar dalam cobaan dan bersyukur dalam kebahagiaan, hati yang senantiasa berjaga, menjaga hubungan baik dengan sesama muslim, dan selalu optimis.[44]

Dengan demikian, berdasarkan fakta dan teori di atas, bila dilihat secara keseluruhan kepribadian remaja di Jorong Sungai Rotan ini belum mencerminkan kepribadian remaja muslim. Artinya, bahwa kepribadian remaja belum sepenuhnya mencerminkan kepribadian yang utama *(insan kamil)* seperti yang menjadi cita-cita dalam tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu kerjasama berbagai pihak baik itu orang tua, guru dan masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam ini. Bagaimanapun kerasnya usaha orang tua dalam mendidik, kalau tidak

[44] M. Jalaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), Cet. ke-1, hlm. 116

didukung oleh usaha guru di sekolah dan peranan masyarakat di tengah-tengah lingkungannya, tentu hasilnya juga akan sulit dicapai, apalagi di tengah kemajuan teknologi dan informasi seperti saat ini. Teknologi yang semakin canggih, baik itu sosial media dan game online seringkali mematikan dan melunturkan jiwa keberagamaan anak, apalagi remaja sebagai individu yang masih labil. Tanpa perhatian dan pengawasan dari berbagai aspek, tentu remaja akan mudah terombang ambing dan terjerumus. Namun begitu, tentunya juga jangan berlebihan sampai mematikan potensi remaja sebagai individu yang sedang berkembang.

2. Kendala dalam Pembentukan Kepribadian Remaja Muslim

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa sebenarnya para orang tua di Jorong Sungai Rotan ini sudah berupaya melaksanakan tanggung jawab pendidikan Islam itu di dalam keluarga, termasuk terhadap remaja. Hanya saja, dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai kendala, sehingga tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan kepribadian yang utama *(insan kamil)* yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam itu tidak sepenuhnya tercapai.

Adapun beberapa kendala yang ditemui dalam pembentukan kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba, yaitu:

a. Diri remaja, berhubungan dengan karakter remaja dan latar belakang pendidikan remaja.

b. Keluarga, berhubungan dengan karakter orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, dan keadaan ekonomi keluarga.
c. Lingkungan, berhubungan dengan pengaruh teman sebaya dan teknologi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola pendidikan Islam dalam keluarga tentang kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba yang telah penulis paparkan di dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pendidikan Islam dalam keluarga tentang kepribadian remaja muslim yang diterapkan oleh para orang tua memang beragam, hal ini dikarenakan beberapa faktor, terutama karena latar belakang pendidikan orang tua. Bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan agama yang memadai, cara orang tua mendidik kepribadian remaja muslim lebih mengarah pada keteladanan orang tua, penanaman kebiasaan sewaktu anak masih kecil sehingga menjadi kesadaran remaja, intensnya perhatian orang tua terhadap anak, pemberian nasehat oleh orang tua secara terus menerus, serta pemberian hukuman sebagai tahap terakhir. Sedangkan, bagi orang tua dengan latar belakang pendidikan agama yang kurang memadai cenderung mendidik dengan cara menasehati dan memberikan hukuman, namun jarang diiringi dengan contoh keteladanan ataupun pembiasaan dan kurang memberikan perhatian. Bahkan, ada juga orang tua yang justru menyerahkan tanggung jawab pendidikan agama sepenuhnya kepada guru

di sekolah. Dengan begitu, hasilnya berdampak pada cerminan kepribadian remaja dari beberapa keluarga tersebut.

2. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan kepribadian remaja muslim, yaitu:
    a. Diri remaja, berhubungan dengan karakter remaja dan latar belakang pendidikan remaja.
    b. Keluarga, berhubungan dengan karakter orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, dan keadaan ekonomi keluarga.
    c. Lingkungan, berhubungan dengan pengaruh teman sebaya dan teknologi.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada remaja agar memperbaiki kepribadian dan tingkah lakunya menjadi remaja yang berkepribadian muslim dengan cara menumbuhkan kesadaran beragama pada diri sendiri sehingga tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan Islam dalam keluarga menjadi lebih efektif.
2. Diharapkan kepada orang tua agar dalam mendidik sikap keberagamaan remaja tidak hanya melepaskan pada kesadaran anak, tetapi orang tua harus menjadi cerminan bagi anak, memberikan perhatian dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan yang baik meski dalam sesibuk apapun orang tua. Selain itu,

orang tua agar berupaya menciptakan suasana dan iklim keluarga yang harmonis, tenang dan tenteram, sehingga anak akan merasa tenang jiwanya dan dengan mudah akan dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif.

3. Diharapkan kepada para guru di sekolah agar pendidikan agama dilakukan secara intensif supaya ilmu dan amal itu dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah, sehingga ilmu yang dipelajarinya itu akan membekas pada jiwa dan tingkah lakunya sehari-hari.
4. Mengingat bahwa kehidupan remaja juga berlangsung di lingkungan masyarakat, maka diharapkan kerjasama masyarakat setempat dalam mendukung dan membuat kegiatan atau hal-hal yang mampu merangsang remaja untuk berpikir dan bertindak positif guna mewujudkan remaja yang berkepribadian Islami seperti yang menjadi tujuan pendidikan Islam. Misalnya: masyarakat berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kepribadian yang Islami, seperti dengan mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pemuka masyarakat, baik moriil maupun materiil.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'anul Karim: Al-Kalam (Digital), Diponegoro

Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj). Hasan Langgulung dari judul asli, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013

Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II)*, Bandung: Pustaka Setia, 2010

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Elvita, Yanti, *Evaluasi Pembelajaran PAI*, Bukittinggi: STAIN Bukittinggi Press, 2007

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980

Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Mahfuzh, M. Jalaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (terj). Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad vathir Zaman dari Judul Asli, *Attarbiyyatul Islamiyyati Lith-thifli wal Muraahiq*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001

Majid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008

Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

_____, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010

Syafaat, Aat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam 1*, (terj). Jamaludin Miri, dari judul asli, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999

_____, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, (terj). Jamaludin Miri, dari judul asli, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1994

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2010

Pramita Agnes Wahareni, Skripsi: *"Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau dari Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua SMA Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2005/2006 (Teori Perkembangan Moral Kohlberg)"*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2006

Yusuf, Kadar M, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013

Yusuf, Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

KISI-KISI PENELITIAN

Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim	Metode-Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga	1. Pendidikan dengan keteladanan 2. Pendidikan dengan adat kebiasaan 3. Pendidikan dengan nasehat 4. Pendidikan dengan memberikan perhatian 5. Pendidikan dengan memberikan hukuman
	Sendi-Sendi Kepribadian Muslim	1. Iman dan kemantapan hati 2. Memelihara hubungan bersama Allah 3. Fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah 4. Bersabar dalam cobaan dan bersyukur dalam kebahagiaan 5. Hati yang senantiasa berjaga 6. Menjaga hubungan baik dengan sesama muslim 7. Selalu optimis

Sumber:

Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, (terj). Jamaludin Miri, dari judul asli, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1994

M. Jalaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001

PEDOMAN WAWANCARA

(Orang Tua)

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana tanggung jawab orang tua tentang pendidikan Islam dalam keluarga, terutama terhadap remaja?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam memberikan pendidikan Islam terhadap remaja?
3. Dalam memberikan pendidikan Islam, hal apa saja yang Bapak/Ibu didik kepada remaja?
4. Adakah Bapak/Ibu mendidik remaja tentang keimanan dan kemantapan hati dalam beragama? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab "Ada")
    a. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia berpakaian sesuai ajaran Islam?
    b. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia dalam bergaul tidak mudah terpengaruh oleh teman-temannya untuk berbuat yang tidak baik?
5. Adakah Bapak/Ibu mendidik remaja agar selalu memelihara hubungan bersama Allah? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab "Ada")
    a. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia melakukan shalat lima waktu pada waktunya?
    b. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia berusaha melakukan shalat-shalat sunnah?
6. Adakah Bapak/Ibu mendidik remaja agar mudah menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai masalah? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab "Ada")

a. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia mampu mengendalikan diri ketika ada masalah?
b. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia mampu menghadapi masalah dengan baik?

7. Adakah Bapak/Ibu mendidik remaja agar bersabar dalam cobaan dan bersyukur dalam kebahagiaan? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab "Ada")
    a. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia senantiasa bersabar ketika ditimpa musibah?
    b. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia selalu mengucapkan terima kasih ketika menerima pertolongan dari orang lain?
8. Adakah Bapak/Ibu mendidik remaja agar memiliki hati yang senantiasa berjaga dalam beragama? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab "Ada")
    a. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia mampu mengendalikan hawa nafsu?
    b. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia menjauhi buruk sangka?
9. Adakah Bapak/Ibu mendidik remaja agar menjaga hubungan baik dengan sesama muslim? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab "Ada")
    a. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia melaksanakan kewajibannya terhadap orang tua dan menaatinya?
    b. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain?

c. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia berkata dengan baik dan sopan kepada siapa saja?

10. Adakah Bapak/Ibu mendidik remaja agar selalu optimis dalam kehidupannya? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab “Ada”)
    a. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia memiliki tekad untuk menyelesaikan jenjang pendidikan sampai perguruan tinggi?
    b. Bagaimana cara Bapak/Ibu mendidik remaja agar ia berani mengambil resiko atas setiap keputusannya?
11. Bagaimana tanggapan remaja terhadap pendidikan Islam yang Bapak/Ibu berikan?
12. Adakah kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mendidik remaja?

PEDOMAN WAWANCARA

(Remaja)

1. Adakah orang tua saudara/i mengajarkan pendidikan Islam kepada saudara/i?
2. Bagaimana cara yang sering digunakan orang tua dalam mendidik saudara/i?
3. Hal apa saja yang orang tua didik kepada saudara/i?
4. Adakah orang tua mendidik saudara/i tentang keimanan dan kemantapan hati dalam beragama? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab "Ada")
    a. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar berpakaian sesuai ajaran Islam?
    b. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar dalam bergaul tidak mudah terpengaruh oleh teman-teman untuk berbuat yang tidak baik?
5. Adakah orang tua mendidik saudara/i agar selalu memelihara hubungan bersama Allah? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab "Ada")
    a. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar melakukan shalat lima waktu pada waktunya?
    b. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar berusaha melakukan shalat-shalat sunnah?
6. Adakah orang tua mendidik saudara/i agar mudah menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai masalah? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab "Ada")
    a. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar mampu mengendalikan diri ketika ada masalah?

b. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar mampu menghadapi masalah dengan baik?

7. Adakah orang tua mendidik saudara/i agar bersabar dalam cobaan dan bersyukur dalam kebahagiaan? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab “Ada”)
    a. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar senantiasa bersabar ketika ditimpa musibah?
    b. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar selalu mengucapkan terima kasih ketika menerima pertolongan dari orang lain?
8. Adakah orang tua mendidik saudara/i agar memiliki hati yang senantiasa berjaga dalam beragama? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab “Ada”)
    a. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar mampu mengendalikan hawa nafsu?
    b. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar menjauhi buruk sangka?
9. Adakah orang tua mendidik saudara/i agar menjaga hubungan baik dengan sesama muslim? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab “Ada”)
    a. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar melaksanakan kewajiban terhadap kedua orang tua dan menaati mereka?
    b. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap orang lain?
    c. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar berkata dengan baik dan sopan kepada siapa saja?
10. Adakah orang tua mendidik saudara/i agar selalu optimis dalam kehidupan ini? (Pertanyaan lanjutan jika informan menjawab “Ada”)

a. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar memiliki tekad untuk menyelesaikan jenjang pendidikan sampai perguruan tinggi?
b. Bagaimana cara orang tua mendidik saudara/i agar berani mengambil resiko atas setiap keputusan yang diambil?

11. Bagaimana tanggapan saudara/i terhadap pendidikan Islam yang orang tua saudara/i berikan?

PEDOMAN WAWANCARA

(Tokoh Masyarakat)

1. Menurut Bapak/Ibu, apakah kepribadian remaja di Jorong Sungai Rotan ini telah mencerminkan kepribadian remaja muslim?
2. Menurut Bapak/Ibu, apa saja faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian remaja muslim di Jorong Sungai Rotan ini?
3. Menurut Bapak/Ibu, sehubungan dengan kepribadian remaja muslim, apakah cara orang tua mendidik di rumah telah menggunakan metode yang tepat?
4. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana metode pendidikan Islam yang tepat berkenaan dengan pembentukan kepribadian remaja muslim ini?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	: **EVA YANTI**
NIM	: 2113.044
Tempat/Tanggal Lahir	: Batu Taba/08 Oktober 1994
Anak dari	: Alm. Syafrizal (Ayah) Almh. Astuti (Ibu)
Alamat	: Jorong Sungai Rotan, Nagari Batu Taba, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam

PENDIDIKAN

1. Taman Kanak-kanak (TK) Tunas Murni, tamat tahun 2000
2. Sekolah Dasar (SD) Negeri Batu Taba, tamat tahun 2006
3. MTs.Ti Pasir, tamat tahun 2010
4. MAS Ti Pasir, tamat tahun 2013
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan selama 4 tahun dan menyelesaikan studi pada tahun 2017

PENGALAMAN DAN ORGANISASI

1. Guru MDA AL-Abrar tahun 2015.
2. Guru Taman Kanak-Kanak Islam (TKI) Darul Ma'mur tahun 2015.
3. Duta Perguruan Tinggi pada Academic Task In Thailand Angkatan I IAIN Bukittinggi (November 2015-April 2016).

4. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Agama Islam Periode 2015-2016 sebagai Anggota Bidang Kaderisasi.
5. Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Al-Itqan sebagai Wartawan (2015-2016), Sekretaris Umum (2016-2017) dan Dewan Redaksi (2017-2018).

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Yanti Irawati**

Umur : 48 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Selasa, 18 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
YANTI IRAWATI	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Asli**

Umur : 52 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Selasa, 18 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
NUR ASLI	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hj. Syafrina**

Umur : 68 Tahun

Status : Tokoh Masyarakat

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
HJ. SYAFRINA	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **H. Asnil St. Batuah**

Umur : 50 Tahun

Status : Tokoh Masyarakat

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
H. ASNIL ST. BATUAH	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Akhiar Yusuf**

Umur : 50 Tahun

Status : Tokoh Masyarakat

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
AKHIAR YUSUF	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Surya Nelda**

Umur : 42 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Kamis, 20 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan Peneliti

SURYA NELDA **EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulfia**

Umur : 49 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
ZULFIA	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ernita**

Umur : 59 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
ERNITA	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Asma Ul Husna**

Umur : 16 Tahun

Status : Remaja

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
ASMA UL HUSNA	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Wati**

Umur : 41 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Kamis, 20 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
WATI	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ega Maulia**

Umur : 18 Tahun

Status : Remaja

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
EGA MAULIA	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulfa Neti**

Umur : 38 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Kamis, 20 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
ZULFA NETI	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Delfi Nofita**

Umur : 40 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Kamis, 20 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
DELFI NOFITA	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hilma Ahmad**

Umur : 66 Tahun

Status : Tokoh Masyarakat

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
HILMA AHMAD	**EVA YANTI**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.ftik.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : ftik@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : 1613/In.26.1/PP.07/7/2017 24 Juli 2017
Lampiran : -
Hal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Yth, Camat Ampek Angkek
CQ. Ka.Kan Kesbangpol
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat,

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, kami harapkan Bapak/Ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan penelitian kepada mahasiswa :

N a m a	:	Eva Yanti
NIM	:	2113044
Jurusan	:	PAI
Judul Skripsi	:	Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba
Lokasi Penelitian	:	Jorong Sungai Rotan
Waktu	:	Juli - September

Demikian surat ini disampaikan, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
DEKAN

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc.,M.Ag
NIP.197305102000121002

PEMERINTAH KABUPATEN AGAM
KECAMATAN AMPEK ANGKEK
Jln. Raya Bukittinggi-Payakumbuh KM. 7 ☎ (0752) 427120 Biaro
www.agamkab.go.id

REKOMENDASI

Nomor : 070/ 671 /Tapem.Pel/2017

Setelah mempelajari Surat Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Nomor : 1613/In.26.1/PP.07/7/2017 tanggal 24 Juli 2017 perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini menyatakan tidak keberatan atas maksud melaksanakan survey/riset/penelitian/observasi/Data Awal/Pemakaian Lokasi Praktek Lapangan di Kecamatan Ampek Angkek, yang dilakukan oleh :

Nama	:	**Eva Yanti**
Tempat/Tanggal Lahir	:	Sungai Rotan, 08-10-1994
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Alamat	:	Jorong Sungai Rotan Nagari Batu Taba
Nomor Kartu Identitas	:	130607 481094 0001
Judul Kegiatan	:	Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba
Lokasi Kegiatan	:	Jorong Sungai Rotan
Waktu Kegiatan	:	Juli - September 2017
Anggota	:	-

Dengan ketentuan sebagai beirkut :

1. Tidak boleh menyimpang dari kerangka serta tujuan Izin Pengambilan Data.
2. Memberitahukan kedatangan serta maksud kegiatan yang akan dilaksanakan dengan menunjukkan surat-surat keterangan yang berhubungan dengan pengambilan data.
3. Mengirimkan laporan hasil kegiatan sebayak 1 (satu) eksemplar untuk Camat.
4. Bilamana terjadi penyimpangan / Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut di atas maka rekomendasi pengambilan data ini dibatalkan.

Demikian Rekomendasi ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Biaro, 26 Juli 2017
An. CAMAT AMPEK ANGKEK
Kasi Tapem dan Pelayanan

Ir. RIO ARMOON, MP
Nip. 19670330 199701 1 001

Tembusan :
1. Walinagari Batu Taba
2. Jorong Sungai Rotan
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI
Nomor : 1632/In.26.1/PP.02.3/7/2017

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi an. Eva Yanti, NIM .2113044 tanggal 21 Juli 2017 perihal permohonan penerbitan SK Pembimbing Skripsi.

Menimbang : a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, perlu ditetapkan Dosen Pembimbing.

: b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301)
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 115. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3859)
3. Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN BUKITTINGGI TENTANG PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PAI IAIN BUKITTINGGI.

KESATU : Menyetujui judul skripsi mahasiswa yang bersangkutan **"Pola Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba".**

KEDUA : Menunjuk Saudara :

1. Nama : Yanti Elvita, S.Ag, M.Pd
   NIP : 19710412 200212 2 002
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Pendidikan
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING I

2. Nama : Januar, M.Pd
   NIP : 19780110 200901 1 011
   Pangkat/Gol.Ruang : Penata (III/c)
   Bidang Keahlian Pokok : Ilmu Sosial
   Sebagai Dosen : PEMBIMBING II

KETIGA : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI BUKITTIINGGI
Pada tanggal : 25 Juli 2017
Dekan,

H. Nunu Burhanuddin

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Yanti Irawati**

Umur : 48 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI, NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Selasa, 18 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
YANTI IRAWATI	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Asli**

Umur : 52 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI, NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Selasa, 18 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
NUR ASLI	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulfia**

Umur : 49 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI, NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan

ZULFIA

Peneliti

EVA YANTI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ernita**

Umur : 59 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI, NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
ERNITA	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Surya Nelda**

Umur : 42 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI, NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Kamis, 20 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan

SURYA NELDA

Peneliti

EVA YANTI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Delfi Nofita**

Umur : 40 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI, NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Kamis, 20 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan

DELFI NOFITA

Peneliti

EVA YANTI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Zulfa Neti**

Umur : 38 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI, NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Kamis, 20 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan	Peneliti
ZULFA NETI	**EVA YANTI**

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Wati**

Umur : 41 Tahun

Status : Orang Tua

Menerangkan bahwa **EVA YANTI, NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Kamis, 20 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan

WATI

Peneliti

EVA YANTI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Asma Ul Husna**

Umur : 16 Tahun

Status : Remaja

Menerangkan bahwa **EVA YANTI, NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan

ASMA UL HUSNA

Peneliti

EVA YANTI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ega Maulia**

Umur : 18 Tahun

Status : Remaja

Menerangkan bahwa **EVA YANTI, NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan

EGA MAULIA

Peneliti

EVA YANTI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **H. Asnil St. Batuah**

Umur : 50 Tahun

Status : Tokoh Masyarakat

Menerangkan bahwa **EVA YANTI**, **NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan

H. ASNIL ST. BATUAH

Peneliti

EVA YANTI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Akhiar Yusuf**

Umur : 50 Tahun

Status : Tokoh Masyarakat

Menerangkan bahwa **EVA YANTI, NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan

AKHIAR YUSUF

Peneliti

EVA YANTI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hj. Syafrina**

Umur : 68 Tahun

Status : Tokoh Masyarakat

Menerangkan bahwa **EVA YANTI, NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan

H.J. SYAFRINA

Peneliti

EVA YANTI

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hilma Ahmad**

Umur : 66 Tahun

Status : Tokoh Masyarakat

Menerangkan bahwa **EVA YANTI, NIM. 2113.044**, Mahasiswa IAIN Bukittinggi memang benar telah melakukan wawancara pada hari **Rabu, 19 Juli 2017** untuk keperluan skripsi yang berjudul **"Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga tentang Kepribadian Remaja Muslim di Jorong Sungai Rotan Kenagarian Batu Taba."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Rotan, 26 Juli 2017

Informan

HILMA AHMAD

Peneliti

EVA YANTI